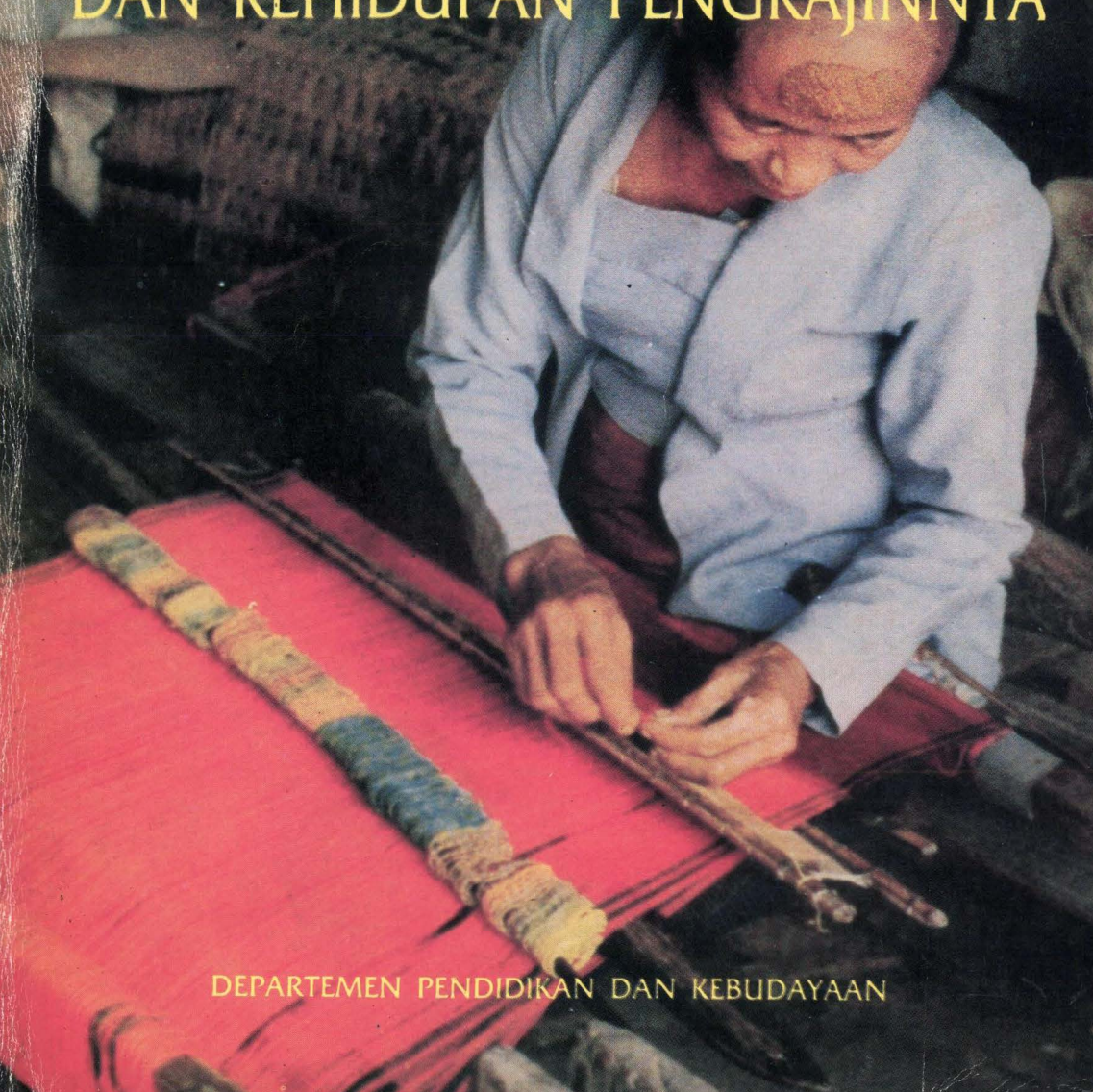




BERBAGAI POLA KAIN TENUN DAN KEHIDUPAN PENGRAJINNYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



BERBAGAI POLA KAIN TENUN DAN KEHIDUPAN PENGRAJINNYA

Oleh
Risman Marah

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1989/1990 adalah penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya tersebut bertujuan:

1. Menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek wisata budaya;
2. Meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata budaya

Penerbitan buku Pustaka Wisata Budaya ini, masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Pemimpin Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Jakarta
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



I.G.N. Widja, S.H
NIP. 130 606 820

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
 BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Pengertian Tenun	1
2. Sejarah Tenun Lurik	2
3. Cara Pengerjaan Tenun Lurik	5
4. Ruang Lingkup dan Metode Penulisan.	8
 BAB II. BEBERAPA CORAK TENUN LURIK	10
1. Tinjauan Fungsi Simbolis	10
2. Jenis Corak dan Maknanya	11
 BAB III. PERALATAN , BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN TENUN LURIK.	17
1. Peralatan Pembuatan Tenun Lurik	17
2. Bahan dan Proses Pembuatan Tenun Lurik ...	23
 BAB IV. KEHIDUPAN PARA PENGRAJIN	27
1. Tingkat Pengrajin Tenun Lurik	27
2. Tingkat Pekerjaan Pengrajin Dan Suka Dukanya	31
 BAB V' PENUTUP.....	41
 LAMPIRAN FOTO	45
 DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I PENDAHULUAN

1. Pengertian Tenun

Kebutuhan dasar manusia yang berupa sandang, telah melampaui sejarah panjang dengan pasang surut sesuai dengan perkembangan tingkat kebudayaan manusia. Dari yang masih sekedar penutup aurat dari kulit kayu atau kulit binatang, sampai pada kain halus dengan hiasan muti manikam, manusia sebenarnya telah jauh berkembang tidak sekedar ingin melindungi tubuhnya, melainkan telah sampai pada tingkat ingin mengekspresikan kebudayaannya. Pada bangsa-bangsa yang dikenal telah sampai pada tingkat kebudayaan tinggi, kebutuhan akan sandang itu telah mencapai pula tingkat *sophisticated*, dan berjalan paralel dengan dunia "roh" bangsa itu yang berisi: agama, kepercayaan, *folk lore*, cita rasa dan spirit bangsa, serta unsur-unsur lainnya.

Kelezatan makanan, kain halus dengan warna-warna menyenangkan perasaan, bangunan yang indah, bukanlah diciptakan hanya untuk mengejar nilai fungsi saja. Sebut saja kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu telah menjelma menjadi ungkapan seni. Sehingga penciptanya pun, dapat mencapai tingkatan empu atau piawai. Pada berbagai bangsa dengan kebudayaan puncak, empu-empu inilah yang melahirkan bentuk-bentuk yang akhirnya menjadi anutan masyarakat. Karena dalam ciptaan-ciptaan itu, telah tercermin pula seluruh ungkapan perasaan keindahan dari masyarakat suatu bangsa.

Gugusan kepulauan Nusantara, yang sekarang dikenal dengan Negara Indonesia, adalah merupakan kumpulan puncak-puncak kebudayaan suku-suku atau daerah yang dapat disimak hasilnya. Diantara hasil-hasil kebudayaan itu, kebutuhan sandang ternyata mendapat perhatian yang seimbang dari kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jika akan dapat ditemukan berbagai ragam arsitektur tradisional di daerah-daerah seperti Batak, Jawa, Kalimantan, Bali, Toraja, Sumbawa dan di daerah lain, maka daerah-daerah itu sekaligus mempunyai jenis sandang atau kain dengan corak dan warna yang berbeda-beda. Bahan sandang itu, di seluruh Nusantara bernama *t e n u n* , karena secara prinsip dasar pembuatannya hampir sama, yaitu menyusun benang kapas mendatar

dan membujur dalam suatu kerapatan dan memakai corak yang bermacam-macam.

Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembaban tanah yang subur, merupakan syarat yang sangat menguntungkan untuk tumbuhnya kapas. Dimana bahan dasar itu merupakan penghasil benang katun yang paling sesuai untuk pakaian, dalam suhu udara yang panas dan lembab. Dengan kemampuan tinggi dan teknologi tradisional (alat-alat tenun manual), bangsa Indonesia telah dapat mengolah kapas menjadi kain tenun yang mempunyai kekayaan jenis dan corak yang sangat beragam. Corak atau motif itu biasanya mempunyai bentuk dasar yang geometrik, sesuai dengan tehnik penyusunan benang-benang yang mendatar dan membujur. Disain-disain geometrik itu kadang-kadang berupa stilisasi bentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, atau bahkan abstrak sama sekali.

Daerah-daerah Indonesia yang terdiri dari suku-suku itu masing-masing mempunyai tenun dengan nama-nama yang khas. Selain nama dan motifnya yang berbeda, tenun-tenun itu juga mempunyai fungsi dan nilai simbolis yang bermacam-macam pula. Dapat dilihat misalnya, *ulos* dari daerah Batak, *songket* dari daerah Palembang, *polengan* dari daerah Sunda, *lurik* dari daerah Jawa Tengah, *kain lamak* dari daerah Bali, *ikat* dan *sarung lau* dari daerah Sumbawa dan Roti, *tenun toraja* dari daerah Sulawesi, *palepai* dan *tampan* dari daerah Lampung, dan masih banyak lagi.

Setiap jenis kain tenun daerah-daerah itu, tentu saja masih banyak variasi ragamnya. Seperti misalnya ulos Batak, masih mempunyai jenis-jenis yang lebih khusus sesuai dengan fungsi dan makna simbolisnya. Dalam kesempatan ini, pembahasan tidak akan sampai pada jenis-jenis kain tenun dari berbagai daerah yang tersebar luas di kepulauan Nusantara ini. Melainkan hanya dibatasi pada satu jenis kain tenun yang berasal dari Jawa Tengah, yaitu *l u r i k*. Dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada upaya untuk mengungkapkan keragaman jenis yang lebih terperinci dari kain lurik tersebut, aspek simbolis, serta kehidupan para pengrajinnya.

2. Sejarah Tenun Lurik

Sejarah tenun tidak dapat dipisahkan dengan masa kejayaan bandar-bandar Nusantara. Baik pada masa Hindu maupun pada

masa Islam, Nusantara merupakan tempat persinggahan para pedagang dari negari Cina, India dan Arab. Pada masa itulah terjadi tukar menukar barang yang dapat dijadikan sebagai komoditi internasional dan interaksi kebudayaan antar bangsa-bangsa. Di dalam catatan para musafir Cina, pada tahun 518 sebelum Masehi, disebutkan bahwa raja dari bagian utara Sumatera sudah memakai pakaian sutera. Tapi kain itu diperkirakan masih merupakan barang impor dari luar negeri, yaitu Cina. Pada jaman Sriwijaya, di Sumatera dan di Jawa dikenal kain *patola sutera*. Bersamaan dengan itu, mulai muncul pula kain tenun yang terbuat dari bahan kapas di daratan Sumatera, Jawa dan Bali. Karena dari ketiga tempat inilah dapat tumbuh dengan subur, tanaman kapas yang dapat menghasilkan benang katun.

Tentang teknologi pembuatan kain tenun, tentu saja juga berasal dari luar Nusantara lewat para pedagang dan musafir-musafir itu. Hasil tenun dari Sumatera, Jawa dan Bali ternyata banyak disukai di negeri Cina. Karena jenis kain yang terbuat dari benang kapas sangat langka terdapat di negeri tersebut. Dengan keadaan itu maka ramailah lalu-lintas perdagangan dan tukar menukar barang di kota-kota pelabuhan Nusantara. Keadaan itu disinyalir oleh sejarawan Robyn dan John Maxwell, berlangsung sekitar abad ke tujuh sampai abad ke lima belas. Dalam masa itu pula agama Islam masuk ke Nusantara lewat perdagangan yang memang sedang mengalami masa pasang naik.

Pada masa itu dapat dikatakan bahwa membuat tenun sudah mulai membudaya di daerah-daerah Indonesia. alat tenun merupakan pusaka yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari suku-suku yang tersebar di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Dengan demikian pada saat itu, di Jawa juga sudah mulai mengenal pembuatan kain tenun yang dinamakan lurik itu. Hanya yang sulit untuk ditentukan dengan tepat dan benar adalah, pada masa dan tahun berapakah tenun lurik itu berkembang di Jawa. Penggambaran situasi masuknya tenun di Indonesia di atas, sebenarnya merupakan penggambaran situasi sejarah akulturasi budaya secara umum yang memang sedang berlangsung pada masa itu. Penelitian-penelitian yang sangat terbatas ternyata informasinya saling tidak mendukung.

Dari data-data arkeologis paling tidak kita akan dapat membayangkan sudah setua apakah umur tenun Jawa Tengah (tenun lurik) itu. Di museum Mojokerto, sampai sekarang disimpan

umpak batu yang dihias dengan relief seorang wanita yang sedang menenun. Dari alat tenun yang dipakainya, ada banyak persamaan dengan alat tenun yang sekarang dipakai di Jawa Tengah, yakni dikenal dengan nama alat *tenun gendong*. Relief tersebut berasal dari abad ke-14 Masehi, yaitu pada jaman Kerajaan Majapahit. Kalau dilihat bahwa dari abad ke-14 sampai sekarang keadaan alat itu bentuknya tidak mengalami perubahan, ada kemungkinan bahwa alat tenun itu justru berubah-ubah secara evolutif pada masa sebelumnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa alat tenun gendong tidak diciptakan pada abad ke-14 itu, melainkan jauh pada abad sebelumnya.

Dari penggalian arkeologis lainnya yang mempunyai umur lebih tua, yaitu abad ke-8 dan ke-9, disebutkan adanya orang-orang yang memperdagangkan *kisi*, benang (*atukel*), mencelup dengan warna biru dan merah (*mangnila wungkudu*), menjual kapur (*manghupu*), yang banyak dipergunakan dalam campuran warna pembuatan kain (*pawdihan*). Informasi dari prasasti itu merupakan indikator-indikator yang kuat, bahwa pembuatan kain tenun merupakan aktifitas yang penting dan mempunyai nilai sosial ekonomis yang tinggi pada masa itu. Selain itu dalam prasasti juga diinformasikan bahwa kain tenun merupakan persembahan bagi para bangsawan yang hadir dalam penobatan Ratu Puteri Sima, dari kerajaan Kalingga atau Holing. Nama corak-corak dalam kain tenun berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kebangsawanan yang hadir pada waktu itu. Demikian pula para rakyat jelata mendapat hadiah kain tenun dengan corak yang berbeda.

Kain tenun juga mempunyai nilai mistis, sebagai alat komunikasi "persembahan" kepada para Dewa. Dapat merupakan persembahan langsung seperti sesaji, sebagai hiasan di tempat sembahyang seperti pura atau candi, atau sebagai pakaian pada waktu upacara keagamaan. Nilai mistis lainnya yang sampai kini masih banyak yang mempercayainya, adalah simbol-simbol dari motif kain tenun lurik itu. Tenun lurik dalam kebudayaan Jawa Tengah, telah benar-benar meresap dalam kepercayaan masyarakat. Ada yang menjadi *folklore*, berupa dongeng-dongeng dengan kekuatan magis. Seperti misalnya ketika Roro Jonggrang (dalam dongeng Jawa) sedang menenun, *teropongnya* (alat menganyam benang) jatuh. Karena sudah terlanjur duduk dengan alat tenun, sehingga merasa kesulitan untuk mengambil kembali alat itu, maka dia

berucap, siapa yang dapat menolong mengambilkan teropong itu akan dijadikan suaminya. Secara ajaib datanglah seekor anjing menggigit teropong yang jatuh dan memberikan pada Roro Jonggrang. Maka anjing itupun menjadi suami seorang dewi yang cantik.

Sejarah tenun lurik yang bersumber dari kerajaan-kerajaan Jawa dan berkembang sampai pada tingkat klasik, kini telah lewat. Namun dalam pranatan kehidupan Jawa sampai saat sekarang, lurik tetap mempunyai arti yang khusus terhadap warna kehidupan. Lebih-lebih lurik tenun gendong yang masih dibuat secara tradisional. Bukan hanya kain tenun lurik itu yang menjadi perangkat upacara, melainkan juga alat-alat tenun dianggap dapat mendatangkan tuah. Misalnya bagian alat tenun gendong yang bernama *kisi*, digunakan dalam berbagai upacara adat Jawa, termasuk kematian. Bahkan *klinden* (tali pada jantera) dan *tali gun*, dianggap dapat untuk menolak penyakit. Hal-hal semacam itu masih banyak yang mempercayainya, terutama di daerah pedalaman desa-desa tempat para penenun lurik masih aktif.

3. Cara Pengerjaan Tenun Lurik

Dewasa ini kain tenun lurik sangat banyak dapat kita jumpai di pasar maupun di toko-toko. Bahkan warna-warna dan corak-nyapun sudah bertambah kaya dengan variasi. Kerapatan dan kehalusannya juga lebih baik jika dibandingkan dengan tenun lurik jaman dahulu. Sayangnya kemajuan itu juga membawa cacat kualitas yang sering kurang dapat dipertanggung-jawabkan. Dalam hal ini, kain tenun sekarang lebih mudah luntur, cepat lembek, kainnya kalau dipakai panas, atau mempunyai sifat-sifat kurang baik pada umumnya. Tenun lurik semacam itu adalah buatan pabrik, memakai *alat tenun bukan mesin* atau lebih dikenal dengan sebutan ATBM.

Alat tenun bukan mesin adalah merupakan perkembangan dari alat tenun gendong tradisional. Alat ini masih seluruhnya terbuat dari kayu, tapi ada prinsip mekanik pengungkit (*liro*) yang digerakkan oleh kaki, sehingga lebih ringan, efektif, dan menghasilkan tenaga yang lebih besar. Anyaman benang tenun yang dihasilkan tentu saja lebih rapat dan lebih halus. Dan yang lebih penting adalah dapat bekerja lebih cepat, jika dibandingkan dengan alat tenun tradisional biasa.

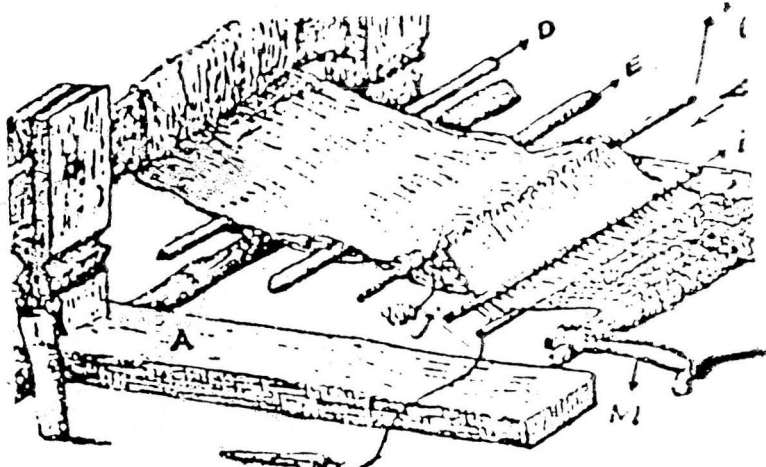
Sebenarnya tenun lurik ATBM dapat lebih mencapai kualitas yang lebih tinggi. Apalagi seperti yang disebutkan tadi bahwa hasil tenun semacam ini mempunyai potensi bisa lebih halus dan mempunyai corak yang lebih kaya dan variatif. ATBM biasanya dipakai di pabrik-pabrik tenun yang telah melibatkan modal ratusan ribu sampai jutaan rupiah, dan dikerjakan secara masal oleh para buruh. Dengan sifat industri yang progresif dan berusaha untuk tetap dapat bertahan di pasar, maka berlomba-lombalah para pengusaha tenun lurik dengan alat ATBM ini untuk mencari untung sebanyak-banyaknya. Mereka dengan keras bersaing di pasar dan mengadu kreatifitas memuaskan selera pembeli dengan corak-corak gubahan baru. Sifat-sifat produksi yang semacam itu menyebabkan tidak terkendalinya mutu seperti yang telah dipaparkan di atas. Sebab, bagaimana pun tenun lurik jenis ini tidak dibuat dengan mesin sepenuhnya, yang secara konstan dapat mempertahankan kualitas kerja. Masa produksi yang dikejar target melipat-gandakan modal, lebih sering menjadi penyebab merosotnya mutu produksi. Secara tegas dapat dikatakan tenun lurik buatan pabrik lebih berdasar pada perhitungan bisnis, untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat modern. Nilai-nilai mistis dalam tenun lurik tradisional telah cair semua. Karena motif tidak patron lagi, tapi lebih banyak menggubah sendiri dengan melihat permintaan pasar.

Dilain pihak, masyarakat Jawa yang telah semakin cair dari tradisinya, juga lebih memilih tenun-tenun buatan pabrik ini. Sebab tradisi yang mulai terkikis dari kehidupan mereka, mengajarkan untuk lebih progresif dalam tata pikir, tata gerak, maupun dalam tata pakaian. Dalam situasi yang semacam itu, tenun lurik buatan pabrik tentu saja lebih bisa menjawab kebutuhan.

Cara pengerjaan tenun lurik yang asli adalah memakai alat tenun tradisional, yang disebut *tenun gendong* atau *tenun gedog*. Tenun gendong adalah suatu alat yang sangat sederhana dan terbuat dari kayu. Disebut tenun gendong, karena ada salah satu alat yang harus diletakkan pada punggung penenun (jw: menggendong). Penenun biasanya duduk di tanah atau di sebuah balai-balai dari bambu, dengan kaki diselondongkan lurus ke depan.

Hasil tenunan dari tenun gendong ini biasanya kurang kedap atau rapat anyamannya, karena teropong yang digunakan menganyam benang larinya kurang kencang. Sedang karena benang

yang dipakai adalah sering kali benang kwalitas kasar, maka hasil sambungannya juga kasar. Tapi kerapatan dan halus kasarnya tenunan, selain dari kwalitas benangnya, yang lebih berperanan adalah penenunnya sendiri. Jadi tenun lurik gendong masih bersifat manusiawi, artinya masih menuntut perhatian yang penuh dari penenunnya sendiri. Ada beberapa penenun (misalnya di desa Imogiri dan Betakan Yogyakarta), yang sengaja memakai benang bagus yang kwalitasnya sama dengan yang sering dipakai oleh penenun dengan ATBM. Ternyata hasilnya lebih bagus dari pada hasil tenun pabrik itu. Bahkan kalau tenun lurik gendong itu sudah dipakai dan dicuci untuk beberapa lama, semakin lama semakin rapat, kuat dan enak dipakai. Inilah rahasia tenun gendong tradisional yang sekarang hampir punah dan tidak diketahui orang lagi secara baik.



- | | | |
|-------------------|------------------------|--------------------|
| A. Cacak | F. Incing (Rincik Gun) | |
| B. Landasan Cacak | G. Liro | K. Tropong |
| C. Penggulung | H. Lorogan | L. Apit |
| D. Bobot | I. Suri | M. Tali Por (Epor) |
| E. Useg | J. Tali Gun | N. Por (Epor). |

Semakin baik kualitas tenun lurik gendong, waktu yang diperlukan untuk membuat semakin lama. Padahal di pabrik, tenun yang dibuat dengan alat ATBM, setiap orang dapat menyelesaikan 6 meter kain setiap harinya. Sedangkan di pabrik-pabrik tekstil yang memakai mesin, dalam satu hari dapat menghasilkan beribu-ribu meter. Tenun gendong yang telah kalah produktif dibandingkan dengan tenun buatan ATBM, akan lebih tergilas jika dibandingkan dengan industri tekstil yang memakai mesin. Akibatnya tenun lurik gendong akan selalu tergusur di pasaran. Sebenarnya tenun lurik gendong, jika ditinjau dari segi kualitas dan cara pengerjaannya, dapat menghasilkan jenis-jenis kain yang mempunyai nilai seni yang tinggi. Sedapat mungkin tenun gendong harus dipertahankan kelestariannya, paling tidak akan dapat dijadikan "cagar budaya".

4. Ruang Lingkup dan metode Penulisan

Mengingat begitu banyak dan luas kancah yang harus diteliti untuk daerah Jawa Tengah yang merupakan penghasil tenun lurik, maka perlu diadakan pertimbangan dan pembatasan populasi dalam pemaparan buku ini. Dari kota-kota yang menghasilkan lurik seperti Wonogiri, Surakarta, Klaten, dan Yogyakarta, setelah diadakan pertimbangan-pertimbangan yang memenuhi syarat, maka di pilihlah Klaten sebagai kancah penelitian untuk tenun lurik ini.

Syarat-syarat yang dipakai dalam pertimbangan antara lain adalah: Klaten, dengan dua kecamatan yakni Pedan dan Cawas, merupakan pusat industri kerajinan tenun lurik yang besar. Di kecamatan Pedan dan Cawas, kerajinan tenun lurik merupakan *home-industri* yang tumbuh hampir di setiap desa. Sedangkan di desa-desa yang lebih pelosok di kecamatan Cawas, seperti Brumbung, Banyon, masih tersisa para pengrajin tenun lurik gendong yang hampir punah. Sedangkan pertimbangan yang lain adalah, bahwa corak atau motif tenun lurik yang ada di Jawa Tengah, hampir dapat semua ditemui di kecamatan Pedan dan Cawas, kabupaten Klaten. Dengan demikian ruang lingkup pemaparan masalah ini akan dipusatkan pada kerajinan tenun lurik yang ada di Pedan dan Cawas, dengan mengambil sampel-sampel yang dapat dianggap cukup representatif.

Dalam menyusun tulisan ini, kami sebelumnya telah memperoleh data-data literatur dan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh setempat yang telah kami hubungi dikancah. Pengkajian lewat sumber pustaka dan kancah telah dapat memberikan suasana dan data dari berbagai segi tenun lurik. Selanjutnya akan kami sajikan bagian demi bagian, meliputi beberapa corak, alat dan tehnik yang dipergunakan, dan kehidupan pengrajinnya.

Penulisan ini disertai dengan harapan agar tenun lurik tradisional, akan terjaga kelestarian hidupnya. Karena pada masa sekarang, dimana kehidupan telah banyak dikuasai oleh teknologi yang menghasilkan "kemudahan", tenun lurik terasa mulai terdesak kualitasnya, pemasarannya, dan bahkan lebih menyedihkan lagi nasib para penenun tradisionalnya. Sehingga jika tidak ada tindakan yang nyata berupa penyelamatan, kepunahannya tinggal sejengkal lagi di depan. Paling tidak, untuk tenun lurik gendong yang lebih tradisional, lebih dikuasai patron dan nilai mistis, dengan hasil kain yang mempunyai nilai seni pula, maka perlu dijadikan "cagar budaya", untuk melindungi kepunahannya.

BAB II

BEBERAPA CORAK TENUN LURIK

1. Tinjauan Fungsi Simbolis

Dunia Timur sampai saat ini masih sering diidentikkan dengan kehidupan yang penuh suasana ritual, dengan perangkat-perangkat yang selalu punya makna simbolis. Kehidupan yang demikian adalah pola gerak dari masyarakat agraris, yang semua kebutuhannya sangat bergantung pada tanah, air, dan gerak musim. Kekuatan alam atau dunia kosmos yang sering mereka sebut dengan "jagat besar", akhirnya menghantarkan kesadaran mistis mereka pada pengertian Yang Maha Kuasa. Semua hasil kerja, kebahagiaan, dan kekuatan untuk berkarya, semua bersumber atau tidak bisa lepas dari jagat besar itu. Untuk itulah, semua aktifitas mereka sebenarnya adalah ritual, tujuannya adalah menyatu dengan jagat besar, membuat harmonisasi, agar kehidupan tidak celaka dan penuh dengan kebahagiaan.

Pada masa lampau Nusantara dengan tanah-tanah yang subur juga didiami masyarakat yang agraris. Satu hal juga yang selalu ada dalam masyarakat ini adalah, mereka mempunyai waktu luang yang sangat panjang, setelah mereka selesai panen raya dan menanam sawah-ladang nya kembali. Sambil menunggu masa panen berikutnya, mereka banyak membuat perkakas-perkakas rumah tangga dimasa senggang itu. Suasana kerja yang penuh kesenjangan dan sikap hidup mistis, akhirnya melahirkan karya-karya yang mengagumkan. Lihatlah anyam-anyaman bambu yang sangat halus, batik sungging, keramik, atau tenun dengan warna-warna yang mengesankan.

Masyarakat Jawa, adalah masyarakat yang sangat kental dengan suasana hidup yang demikian. Hal itu lebih-lebih dengan kebudayaan Hindu yang melingkupi di masa lampau. Jadilah akhirnya, penciptaan tenun lurik bukan hanya untuk mengisi waktu luang saja, tetapi lebih jauh lagi telah bersinggungan dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral, dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Tenun lurik, juga penuh dengan semua makna itu. Berbagai macam corak dengan variasi warna yang berlain-lainan, semua mengandung makna yang telah digariskan menjadi suatu patron. Patron itu adalah hasil karya para empu dan piawai,

yang di dalamnya telah disertakan seluruh cita rasa dan aspirasi kepentingan budaya masa itu.

Banyak patron-patron tenun lurik itu yang akhirnya oleh masyarakat dianggap mempunyai kekuatan mistis. Sehingga penggunaannya hanya terbatas pada waktu dan kepentingan tertentu. Jenis tenun lurik itu antara lain adalah dengan patron berikut : tenun lurik *liwatan*, *tumbar pecah*, *kembenan*, dan *nyampingan*, adalah jenis lurik yang dipakai untuk upacara selamatan hamil tujuh bulanan. Tenun lurik dengan patron-patron tersebut sangat dipercaya dapat melancarkan lahirnya sang bayi, kalau dipakai ibunya pada waktu hamil tujuh bulan. Ada lagi patron corak *pletetek jarak*, yang khusus hanya boleh dipakai oleh para bangsawan. Corak jenis ini akan menambah kewibawaan setiap bangsawan yang memakainya.

Pada masa sekarang, dimana pola kehidupan dan kepercayaan masyarakat telah banyak berubah, fungsi-fungsi yang demikian telah pula mengalami pergeseran. Para pengrajin tenun lurik tradisional (tenun gendong), masih tetap bertahan menciptakan lurik dengan corak sesuai dengan ketentuan patron. Namun setelah dijual, dan dipakai oleh masyarakat sekarang, fungsi simbolis dan kepercayaannya telah diabaikan. Bahkan lebih jauh lagi, para penenun dengan ATBM terus berusaha menciptakan corak-corak baru yang lebih kreatif. Tanpa kepercayaan dan fungsi mistis apapun, melainkan semata-mata hanya berusaha memenuhi selera pasar dan mengejar keuntungan.

2. Jenis Corak dan Maknanya

Tenun lurik, seperti yang telah diungkapkan di muka, banyak jenis maupun maknanya. Khususnya untuk jenis-jenis lurik tradisional, atau yang lebih dikenal dengan sebutan tenun gendong. Menurut keterangan para pengrajin, banyak makna-makna yang telah punah tidak diingat orang lagi. Hal itu karena perkembangan jaman yang telah tidak begitu menghiraukan fungsi simbolis. Meskipun demikian, dengan keadaan yang sangat memprihatinkan tenun lurik gendong masih tetap mempertahankan.

Sebelumnya, perlu diketahui lebih dahulu pengertian tenun lurik yang sebenarnya. Di Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta dan Surakarta, yang dimaksud dengan kain tenun lurik adalah kain tenunan dari bahan kapas, dengan dominasi corak berwujud

garis-garis. Lurik adalah berasal dari bahasa Jawa, yang berarti garis. Dapat pula disebut "*lorek*", sedang lurik sendiri berasal dari akar kata *rik*, yang berarti garis atau parit dangkal yang membekas sebagai garis dan sukar dihapus. Hal ini diduga menyiratkan arti bahwa, kain lurik tersebut mempunyai simbol kekuatan bila dipakai akan menimbulkan kekuatan gaib : sebagai garis atau pagar untuk pelindung yang memakainya.

Jenis atau ragam corak tenun lurik banyak sekali, begitupun makna simbolisnya. Di kecamatan Pedan dan Cawas, kabupaten Klaten Jawa Tengah, jenis corak lurik yang masih dapat diketahui dan di buat oleh para pengrajin sampai saat ini adalah :

a. Corak Plethek Jarak.

Pada mulanya corak ini hanya bisa dipakai oleh seseorang yang memiliki kedudukan di wilayah kraton, atau kalau di desa paling tidak hanyalah seorang Demang. Rakyat biasa tidak berani, atau tidak diperbolehkan untuk memakainya. Karena corak ini diperuntukkan bagi kewibawaan seseorang. Corak ini diciptakan atau dikeluarkan oleh Kraton Surakarta.

b. Corak Tumenggungan

Corak ini juga hanya boleh dipakai oleh bangsawan Kraton, khususnya adalah para tumenggung. Corak ini dikeluarkan oleh Kraton Surakarta.

c. Corak Bribil

Corak ini diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono VI, di kraton Surakarta. Juga hanya khusus dipakai oleh para bangsawan kraton.

d. Corak Liwatan dan Tumbur Pecah.

Keduanya merupakan corak berpasangan untuk suatu upacara hamil tujuh bulanan. *Liwatan* (*kemben*, *kesemek*) mengandung makna agar anak yang akan lahir dapat lewat begitu saja dengan selamat. Sedangkan corak *tumbur pecah* adalah kain untuk *nyamping*, *jarik* atau *jarit*, yang mengandung arti pula bahwa anak yang dikandung ibunya, agar dapat lahir dengan selamat, lancar keluar dari rahim ibunya —

bagaikan sebuah tumbal yang pecah. Corak ini juga merupakan patron yang lahir dari kraton Surakarta.

e. Corak Lasem

Jenis corak ini juga merupakan kain untuk *nyamping*, dan sering disebut dengan *jarik lasem*, yang mempunyai makna bahwa kalau yang memakai seorang ibu, itu menandakan bahwa ia sedang memohon agar anak-anaknya mempunyai pikiran yang lurus. Apa yang menjadi cita-cita dan harapannya, secara lurus bisa diperjuangkan untuk meraih keberhasilan.

f. Corak Lompatan

Yang memakai corak tenun lurik ini, menandakan bahwa ia sedang memohon agar dilewati, dihindarkan dari segala mara bahaya. Corak ini sering juga disamakan dengan corak *liwatan*.

g. Corak Telu Pat (*pranaan*)

Corak atau motif *telu pat*, merupakan "pakaian dinas" abdi dalem Kasultanan Yogyakarta. Dikatakan motif telu pat, karena garis-garisnya tiga dan empat dengan latar belakang dasar biru tua. Patron corak telu pat dikenal juga dengan nama, corak *pranaan*. Simbol pranaan ini diduga ada hubungannya dengan lambang kesuburan. Sebab pranaan adalah berasal dari bahasa Jawa yang berarti rahim. Ada pula yang mengatakan bahwa motif pranaan adalah manifestasi dari lambang angka ganjil dan genap, yang mempunyai nilai sakral, seperti konsep *dualisme*: seperti adanya laki-laki dan perempuan, adanya gelap dan terang, hidup dan mati, dan sebagainya.

Adapun corak-corak yang akan kami paparkan di bawah ini masih juga merupakan corak tradisional. Tetapi telah juga mengalami pengembangan-pengembangan, terutama dari segi bentuk (motif). Hal ini merupakan usaha yang dilakukan oleh para pengrajin untuk melakukan variasi-variasi dalam menciptakan garis. Variasi ini nampak sekali dalam garis *lungsen* (baris benang yang membujur), maupun pada *pakan* (baris benang yang melintang). Jenis-jenis corak berikut ini merupakan

kan nama-nama yang diberikan berdasarkan dari gejala bentuk motifnya saja, tanpa memiliki makna apapun. Nama-nama corak motif itu adalah:

- 1). Corak Mlati Secontong
- 2). Corak Kembang Gedang
- 3). Corak Yuyu Sekandang
- 4). Corak Kembang Telo
- 5). Corak Puluh Watu
- 6). Corak Sulus Ijo
- 7). Corak Sulus Ringin
- 8). Corak Sada Saler
- 9). Corak Dalem Hitam
- 10). Corak Cedotan
- 11). Corak Konang Sakebonan
- 12). Corak Mbang Jeruk
- 13). Corak Dam-daman
- 14). Corak Mbang Telo
- 15). Corak Semut Gatel Baris
- 16). Corak Gedong
- 17). Corak Lintang Abyor
- 18). Corak Gambir Sekerek
- 19). Corak Kembang Bayem
- 20). Corak Pring Sedapur
- 21). Corak Lintang Kumelap
- 22). Corak Mangkuratan
- 23). Corak Badra
- 24). Corak Semut Gatel Mubal
- 25). Corak Gambang Suling
- 26). Corak Padet
- 27). Corak Kembang Benguk
- 28). Corak Kluwung
- 29). Corak Kembang Gulo, dengan berbagai variasi warna antara lain adalah:
 - Kembang Gulo Abang Putih
 - Kembang Gulo Biru Putih
 - Kembang Gulo Abang Ireng
 - Kembang Gulo Ijo Ireng
 - Kembang Gulo Ireng Putih
 - Kembang Gulo Ireng Kuning

- 30). Corak Lurik Piser
- 31). Corak Dakocan
- 32). Corak Es Lilin
- 33). Corak Lurik Piser Loro
- 34). Corak Polos Ijo
- 35). Corak Polos Putih
- 36). Corak Polos Abang
- 37). Corak Untu Walang

Sedangkan motif-motif tersebut di bawah ini, adalah motif atau corak yang sama sekali merupakan hasil kreasi baru. Pengembangan dalam tata warna mengalami lompatan yang lebih kaya. Penamaan corak hanya berdasarkan gejala bentuk yang nampak, sehingga tidak mengandung makna apapun. Corak-corak tersebut antara lain adalah :

- a. Corak Dam Mimi atau motif kotak-kotak.
- b. Corak Hujan Gerimis dengan segala variasi warna.
- c. Corak Tenun Ikat (yang dimaksud adalah tehnik mengikat dalam proses pewarnaannya). Corak ini juga dengan berbagai variasi warna dan bentuk.
- d. Corak Galer atau Galur, dengan berbagai variasi warna
- e. Corak Kotak-kotak Mambo.

Sebagai tambahan tentang fungsi tenun lurik yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, spiritual, status simbol, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk *upacara tingkeban*, atau upacara selamat hamil tujuh bulan (dengan tenun Liwatan dan Tumbar pecah) agar dapat menemui keselamatan dalam melahirkan anak nanti.
- b. Untuk *upacara labuhan*. Upacara ini sampai sekarang masih dilakukan oleh Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Dalam upacara tersebut disertakan kain lurik untuk dilabuh (untuk Kasultanan Yogyakarta dilabuh, *dilarung*, atau dibuang lautan, lewat pantai Parang Kusumo).
- c. Untuk hiasan *pasarean tengah* atau *krobokan*, hiasan kranjang yang dipakai para pengantin Jawa. Hal ini

mempunyai makna simbolis yang sakral sifatnya.

Tenun lurik juga sering dipakai sebagai tanda identitas seorang berdasarkan status atau tingkat usia di masyarakat. Seorang wanita dewasa yang belum kawin, maka kain jarit yang harus selalu dikenakan adalah lurik dengan corak *mresik*. Sedang di daerah Wonogiri, para *la jar* atau janda muda mengenakan lurik dengkil dengan *kemu an lurik mrutu sewu*. Sedangkan untuk janda muda — janda muda di daerah Bagelan, tanda yang dipakai sudah lain lagi, yaitu jarit kain *lurik gembung limasari*. Tanda yang lain juga berlaku pada seseorang yang dalam hidupnya telah mempunyai keturunan *wareng*, yaitu keturunan sampai pada generasi ke lima. Orang-orang tua ini memakai tanda dengan jarit dari *lurik kantil*. Keadaan ini telah semakin sulit kita jumpai di masa sekarang, karena usia perkawinan yang tinggi dan tingkat kematian yang rata-rata dalam usia relatif muda (dibanding dengan jaman dulu). Maka makin banyak orang melupakan corak *tenun kantil* itu.

Ada hal lain yang menarik perhatian adalah, bahwa nama-nama tenun lurik tersebut banyak persamaannya dengan nama-nama corak dalam kain batik. Begitu juga banyak persamaan namanya dengan *wondo* (candra atau tafsiran untuk karakter wayang di lihat dari proporsi tubuhnya, terutama bentuk muka), juga persamaan itu terdapat dalam nama gamelan wayang. Bisa diambil contoh misalnya: *lurik kinanti*, sama dengan *wanda kinanti* pada wayang kulit, dan *gending kinanti* pada gamelan. Begitu pula nama *lurik rangkung*, akan sama dengan *wanda rangkung* dan sama pula dengan *gending rangkung* (rangkung adalah nama alat untuk menggesek *rebab*, salah satu komponen pada alat musik Jawa yakni gamelan).

BAB III

PERALATAN, BAHAN DAN PROSES PEMBUATAN TENUN LURIK

1. Peralatan Pembuatan Tenun Lurik

Pembahasan mengenai peralatan ini, meliputi jenis atau macam alat-alat yang dipergunakan dalam membuat tenun lurik. Walaupun besar kemungkinannya bahwa alat-alat ini bukan hasil asli teknologi Jawa dimasa lampau, tapi alat tenun karena telah berabad-abad dipakai, maka telah betul-betul menyatu dalam kebudayaan Jawa. Mungkin juga alat-alat itu telah mengalami beberapa *modifikasi* dari bentuk aslinya, dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di Jawa di masa lampau. Begitu lama dan eratnya alat-alat tenun itu, hampir semua istilah yang dipergunakan adalah memakai bahasa Jawa. Lebih-lebih dengan istilah Jawa "sederhana", yang langsung menunjuk pada pengertian fungsinya.

a. Jenis Alat-Alat Tenun

a.1. Alat Tenun Tradisional

Dari perkembangan alat tenun yang ada di masa sekarang, semua azas teknologinya berasal dari alat *tenun gendong* tradisional. Sebagai *cikal bakal*, alat ini memang sangat sesuai dengan kebutuhan di masa lampau, dimana membuat tenun lurik bukanlah pekerjaan dalam arti ekonomis semata, melainkan selalu bersentuhan dengan segala cita-rasa, perasaan mistis-religius yang sakral. Maka alat ini sederhana bentuknya, lamban produktifitasnya, tapi sangat intensif dalam menghasilkan karya-karya.

Alat tersebut terdiri dari bilah-bilah papan kayu sederhana, dan salah satu bagian dari alat itu diletakkan di punggung penenun. Penenun biasanya bekerja sambil duduk di tanah, atau di sebuah balai-balai bambu. Kaki penenun selonjor ke depan, dan tangannya melemparkan *teropong* menganyam benang-benang. Nama lain untuk alat tenun gendong ini adalah *tenun gedog*. Komponen dari keseluruhan alat tenun gendong itu adalah sebagai berikut:

- 1). Cacak
- 2). Landasan Cacak

- 3). Penggulung
- 4). Bobot
- 5). Useg
- 6). Incing (rincik Gun)
- 7). Liro
- 8). Lorogan
- 9). Suri
- 10). Tali Gun
- 11). Teropong
- 12). Apit
- 13). Tali Por (epor)
- 14). Por (epor)

Penjelasan dari masing-masing komponen itu adalah sebagai berikut, dan masing-masing alat itu saling berkait : *Cacak* dibuat dari kayu jati atau bambu yang ditancapkan di tanah atau di *amben* (balai-balai). *Penggulung* kemudian dimasukkan dalam cacak tersebut. Di dalam penggulung tersebut mempunyai alur berisi *gligen*, yaitu sebatang kayu atau bambu yang sederhana, dimana benang-benang *lungsen* dipasang dengan *sengkelit*. Alat penggulung atau disebut juga *patek*, *babah* atau *gebeg*, gunanya untuk menggulung lungsen. Mistar-mistarnya berfungsi sebagai *bobot*, *usek*, *tali gun* yang dihubungkan dengan *mistar pengangkat (incing)*. *Liro* dapat dikeluarkan dan dimasukkan melalui *lorongan*. *Suri*, *tropong*, dan akhirnya *palang dada (apit)*, adalah sebatang kayu pipih yang dihubungkan dengan *gligen*, yang merupakan pautan dari benang-benang yang ditenun.

Seluruh batang lungsen disebut dengan *pendalan*. Lungsen dapat ditegangkan menurut panjangnya, karena panenun dapat menarik atau melepaskan menurut kemampuannya. Palang dada dengan tali-tali serta sebuah sandaran pinggul (*por*), ialah dengan menggerakkan badannya ke belakang, atau ke muka. Menurut lebarnya, lungsen dapat ditegangkan dengan *sumbi*, ialah palang yang kaku, dan pada ujungnya diberi jarum-jarum yang disematkan pada pinggir-pinggir tenunan, sehingga tenunan dapat memegang pada lebarnya. *Suri* mempunyai gigi-gigi (dibuat dari lidi halus dari jenis palem). Jumlahnya tergantung dari lebar kain yang akan ditenun dan padatnya tenunan itu.

Peralatan tradisional yang dipakai oleh para penenun gendong, memang hanya dapat bekerja sangat lambat. Untuk menyelesaikan selebar lurik berukuran 90 x 250 Cm saja misalnya, dibutuhkan waktu kerja tak kurang selama satu minggu atau lebih. Alat yang menggunakannya harus digendong di punggung tersebut memang sangat kalah gesit dibandingkan dengan "alat tenun bukan mesin" (ATBM) yang lebih cepat mekanisme produksinya.

a.2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Jika ada alat tenun bukan mesin, atau lebih dikenal dengan sebutan ATBM, tentu saja ada pula alat tenun yang memakai tenaga penggerak mesin. ATBM sepenuhnya masih digerakkan oleh tenaga manusia, tapi ditambah dengan "prinsip mekanik pengungkit" (*liro*), maka alat ini lebih maju dari pada alat tenun tradisional biasa. ATBM adalah alat yang juga terbuat dari kayu, dengan konstruksi sedemikian rupa, terkenal juga dengan sebutan "*tostel*". Bagian-bagian dari *tostel* ini, yang merupakan komponen, saling mengkait. Bagian-bagiannya adalah sebagai berikut :

- 1). *Goyangan*, adalah tiang sebagai tumpuan kekuatan mesin.
- 2). *Selah*, adalah tali yang dipasang sebagai penggerak
- 3). *Rol*, adalah alat yang terbuat dari kayu bulat memanjang (semacam tumbuk) yang dipasang tali, sehingga mengangkat benang-benang dalam mesin tenun.
- 4). *Terap*, adalah kayu yang berfungsi sebagai pengendali seluruh gerak alat tenun.
- 5). *Gun*, adalah semacam *kelos* untuk memintal benang, agar dalam proses tenun nanti, benang-benang dapat terpisah.
- 6). *Sisir*, adalah alat yang mirip sisir terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi sebagai pemisah *benang lungsen* (yang membujur vertikal).
- 7). *Peker*, adalah alat yang terbuat dari aluminium untuk memasang teropong.

- 8). *Kres*, adalah alat yang digunakan mempertemukan benang, antara yang membujur dan benang yang melintang. Dari proses ini terjadilah anyaman.

Dengan ATBM ini, dalam waktu sehari, seorang buruh yang bekerja penuh dan hanya berhenti sebentar pada waktu makan siang, dapat menghasilkan kain tenun lurik sepanjang enam meter. Kelebihan yang lain adalah, kain lurik dari ATBM anyamannya lebih rapat dan rapi. Sambungannya benang juga hampir tidak kelihatan. Teropong yang meluncur akibat dari prinsip alat pengungkit mekanik, dapat menganyam benang *pakan* (benang yang melintang) lebih kencang (tegang), sehingga nantinya akan menghasilkan kain yang lebih rapi.

b. Alat Pembantu Di luar Alat Tenun

Sebelum benang masuk alat-alat tenun, sebenarnya masih harus dipersiapkan dulu lewat perangkat-perangkat yang bermacam-macam. Alat-alat pendukung itu peranannya adalah sangat besar. Berikut ini akan dipaparkan jenis alat-alat pendukung itu serta kegunaannya. Dan terutama yang memerlukan alat-alat pendukung ini adalah justru ATBM.

b.1. *Sekiran*

Sekiran adalah alat untuk menyusun benang lungsen. Di dalam proses sekiran ini motif atau corak sudah dapat ditentukan. Lebih jelas lagi dalam sekiran ini, apabila sesudah benang pakan (melintang) nantinya dianyamkan. Maka dari itu alat sekir merupakan alat yang menentukan patron corak yang akan dibuat. Dalam alat ini ada bagian yang terbagi dua, mempunyai peranan sangat penting, yaitu :

- *rek*, adalah alat untuk memasang benang-benang yang sudah *dikelos* (diukel) pada kletek. Pada rek ini dipasang sejumlah benang dengan warna yang dikehendaki untuk menentukan corak atau motif.
- *kasrit*, adalah alat sesudah rek, di mana benang-benang yang sudah terpasang pada rek diurai atau di pisah-pisahkan untuk dimasukkan ke dalam sekiran.

Jadi dapat dikatakan bahwa alat sekiran adalah alat yang menentukan awal dari corak tenun lurik, sebelum akhirnya benang-benang itu dimasukkan dalam alat tenun ATBM.

b.2. *Kleting*

Alat ini adalah dibuat dari gulungan kertas yang diulang-ulang sehingga menjadi padat, dan bentuknya kecil, panjangnya tak lebih dari 10 cm. Digunakan untuk *malet* (*ngukel benang*) yang nantinya akan dipasang di dalam alat *teropong*.

b.3. *Kletek*

Alat ini berfungsi seperti halnya *kleting*, yakni untuk ngukel (menggulung) benang yang akan dipasang pada *rek* dalam proses sekiran. Kletek dibuat dari kayu yang tengahnya berlubang, kedua tepinya

b.4. *Teropong*

Teropong ini digunakan untuk "ngogak", yaitu untuk menganyam benang secara melintang atau pakan. Alat ini terbuat dari kayu. Fungsi teropong akhirnya dapat dikatakan sebagai alat untuk mengembangkan corak atau motif.

b.5. *Erek*

Alat ini digunakan untuk memintal benang tenun. Baik pada *kleting*, maupun pada *kletek*. Erek ini memiliki bagian-bagian yang saling mengkait, yaitu :

- *ingan*, adalah untuk memasang benang sebelum *diukel* (digulung).
- *peleg*, sebuah roda yang diputar dengan tangan untuk menggerakkan *ingan*. Alat ini biasanya terbuat dari peleg sepeda (rodanya).
- *streng*, adalah karet yang dipasang di *peleg*, sehingga roda *peleg* dapat berputar. Fungsinya seperti rantai sepeda.

b.6. *Gun*

Bentuk alat ini seperti sebuah sisir, tapi pada kedua tepinya dipasang kayu, semacam pigura, yang di-

dekatnya dipasang sepotong besi dengan sebutan *rel*. Antara kedua *rel* tersebut dianyam kawat-kawat kecil, yang berfungsi untuk memisahkan benang lungsen (benang dengan arah vertikal).

b.7. *Bum*

Alat ini mempunyai ukuran yang berbeda-beda, baik panjangnya maupun besarnya. Dipasang pada sekiran, dan berguna untuk memasang benang berupa gulungan-gulungan, sebelum akhirnya dipisahkan oleh gun.

b.8. *Likasan*

Alat likasan dibuat dari potongan kayu dua buah, yang harus simetris, dengan membuat palang di tengah-tengah potongan kayu tersebut. Benang yang sudah dipasang di *kisi*, digulung dengan arah menyilang.

b.9. *Jantera*

Jantera ini digunakan dalam proses *mangantih*, yaitu proses pengolahan kapas menjadi benang. Alat ini seperti roda yang dibuat dari bambu dan dilengkapi dengan ruji-ruji (*larlaran*) dan *inden* yang dipang oleh dua *ajuk-ajuk* (tiang penyangga). Pada inden dipasang *ontel-ontel* untuk menggerakkan roda tersebut. Pada roda dipasang kain (*kamplet*) secara zig-zag, yang memungkinkan gerak putarnya dapat dialihkan secara baik pada tali yang berputar tanpa akhir. Tali atau disebut juga *klinden*, yang dihubungkan dengan *kisi* secara bersilang. Kisi diletakkan di muka roda pada papan bantalan. Kisi terbuat dari bambu atau kayu yang ujungnya lancip, yang digunakan untuk menggulung kapas (benang). Papan tempat kisi diletakkan pada *kuningan* yang diapit oleh dua *ajuk-ajuk*.

2. Bahan Dan Proses Pembuatan Tenun Lurik

Jika kita melihat tenun lurik yang meluap di pasar-pasar, di pajang di etalase-etalase toko dan *boutique*, tak pernah terlintas bahwa kain-kain yang begitu indah itu harus melewati proses panjang dari para pengrajin. Betapa tidak sederhananya proses itu, selain membutuhkan semangat kerja, harus pula disertai kesabaran dan ketelitian. Sebab bagaimanapun mereka itu adalah menganyam benang dengan bermacam-macam warna. Juga sebelum benang-benang itu siap naik ke alat tenun, harus lebih dahulu melewati persiapan-persiapan yang bermacam-macam.

Pada pemaparan berikut ini akan dapat dilihat secara terperinci, tentang tahap persiapan sampai pada proses pengerjaan kain tenun lurik. Secara bersamaan akan dengan sendirinya menyertakan bahan-bahan yang dipakai. Tahap-tahap tersebut adalah :

a. Pengolahan Kapas

Pengolahan kapas atau dikatakan juga proses membuat benang, merupakan tahap pertama yang harus dilakukan. Proses awalnya adalah memisahkan biji-biji kapas dengan alat yang disebut *gilingan* (alat ini terbuat dari kayu sawo atau kayu walikukun). Bentuknya terdiri dari dua silinder, yang ujungnya diberi lekukan-lekukan berbentuk semacam sekrup yang dapat diputar berhimpitan satu sama lainnya. Jika kapas yang masih kasar diletakkan pada sisi yang satu dan kayu silinder itu digerakkan, maka pada sisi yang lain keluarlah kapas yang bersih. Proses inilah yang disebut *giling*.

Setelah biji-bijinya bersih, kemudian dengan alat yang disebut *pusu*, mengendorkan tumpukan kapas dan digulung menjadi satu gulungan kapas. Seterusnya dilakukan proses *mind*i, maksudnya adalah memberikan arah yang sama pada serat-serat kapas. Caranya kapas tersebut *dipindi* (*dipepes*) antara ibu jari tangan kiri dengan *bilah bambu pindi* yang dipegang dengan tangan kanan.

Setelah proses tersebut, dilanjutkan dengan membuat benang, dengan alat yang disebut *antih* (mangantih). Gulungan kapas tersebut dijadikan benang dengan cara memintalnya pada *kisi* yang berputar. Selanjutnya benang tersebut digulung pada alat yang disebut likasan.

b. Melikas

Pada tahap ini menggunakan alat yang disebut *likasan*. Pekerjaan ini disebut *nglikasi*. Alatnya berbentuk potongan kayu yang simetris dengan membuat palang di tengah-tengahnya. Benang dari kisi itu digulungkan dengan arah menyilang. Gulungan-gulungan benang itu kemudian dimasukkan dalam *tajin*, atau digodog dengan *leri* (air cucucian beras), hal ini dimaksudkan agar benang menjadi kuat. Proses ini disebut *nyekuli*. Kemudian setelah itu diangkat dan diangin-anginkan, setelah kering disampirkan pada *tengker* untuk disikat.

c. Mengurai Benang

Mengurai benang ini dilakukan sesudah benang kering dan disikat. Pekerjaan ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut *ingan*, yang dibuat dari bumbung bambu yang dapat berputar pada *adeg-adeg vertikal*. Ujung bambu itu dibuat lubang-lubang yang dapat dimasuki empat potong kayu (*watang lar*). Pada ujungnya diberi semacam penyangga ka-itan yang dihubungkan dengan ukel itu. Cara yang paling sederhana untuk mengurai benang tersebut adalah, benang ditarik dari *ingan* dan di tumpuk dalam keranjang atau besek bambu, dengan diberi kerikil-kerikil agar benang tidak ruwet. Proses ini nantinya akan memudahkan tahap memasukkan benang ke dalam sisir atau suri.

d. Pemberian Warna Benang (Proses Celup)

Proses memberi warna pada benang-benang tenun sampai saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Ini akibat dari kreatifitas para pengrajin tenun itu sendiri, maupun karena perkembangan teknologi yang mampu menciptakan bahan untuk banyak warna. Warna-warna tenun tradisional dapat diketahui hanya merah, biru, putih dan hitam. Bahan warnanyapun berasal dari bahan alam seperti pohon mengkudu, atau pace untuk warna merah. Maka sering pula disebut warna *merah mengkudu*. Sedangkan warna biru dicelup dengan nila, selama lima atau enam hari. *Medel* atau mewarna dicapai dengan campuran 1 kaleng nila dengan kurang lebih 6 kaleng air, ditambah dengan sepertiga liter gula tetes. Warna hijau didapat dari campuran *prusi*, *kulit pohon laban*, *pasa-*

hankayu nangka dan *daun papasan*, yang digodog bersama-sama dengan benang. Warna hitam dicelupkan dalam *air soja*, sampai tiga kali, dan terakhir direndam dengan *nila*. Warna kuning diperoleh dengan membuat benang tersebut warna *merah gincu*. Bahan dari warna ini antara lain dari : *kembang pulu*, *pucuk ganti*, *mesoyi*, *jinten ireng*, *pala*, *kemukus*, dan *mrico*. Semua ditumbuk halus dan dicampur dengan air jeruk. Setelah benang kering lantas dicelupkan dalam sebuah daun terung.

Sekarang untuk mencapai aneka warna, tidak harus sulit dengan cara di atas lagi. Bahan-bahan sintesis, kimiawi, sudah dibuat oleh pabrik dan dengan mudah dapat didapatkan ditoko, maupun di apotik. Misalnya bahan warna dengan merk dagang dari Polandia yang bernama *Dyestuffs*, dengan berbagai warna. Dengan bahan-bahan sintesis tersebut, prosesnya lebih mudah, yaitu hanya digodog bersama benang.

e. Nyureni dan Ngelos

Setelah benang di wenter (*diwarna*), maka selanjutnya dijemur sampai kering, di halaman-halaman rumah pengrajin. Tahap selanjutnya adalah mulai menuju pemasangan benang-benang untuk persiapan menenun. Proses pemasangannya adalah dengan aturan tradisional, yakni, terlebih dahulu memasukkan benang ke dalam lubang-lubang dengan alat yang dibuat dengan duri landak. Proses inilah yang disebut dengan *nyureni* atau *manjingi*.

Pekerjaan selanjutnya adalah dilanjutkan dengan menyusun benang agar tidak kusut, pada kelos-kelos kecil sebelum di sekir. Proses ini disebut *ngelos* atau *dikelos*.

f. Menyekir

Proses ini telah banyak disinggung di muka pada waktu membicarakan alat-alat pendukung diluar alat tenun. Menyekir adalah sama dengan menyiapkan pola yang akan ditenun nantinya. Benang-benang dengan warna-warna yang bermacam itu dikelompokkan pada bum-bum, dan digulung secara bersama-sama untuk kemudian dipisahkan-pisahkan benang yang akan dipakai sebagai lungsen (benang dengan arah vertikal), dari gulungan asalnya yaitu gun. Sedangkan alat yang mendukung untuk berputarnya sekiran adalah rek dan kasrit, seperti yang telah dijelaskan pula di muka.

Menyekir adalah pekerjaan yang menuntut ketelitian, selalu berhubungan dengan jumlah benang, tata warna benang, dan lancarnya putaran alat sekiran. Sebab kekeliruan pada sekiran, akan sering merepotkan para penenun nanti. Menyekir juga merupakan pekerjaan terakhir dari proses panjang diluar alat tenun. Setelah hasilnya siap, berupa gulungan pada bum-bum maka benang-benang itu siap untuk naik alat tenun.

g. **Proses Menenun**

Sebagai persiapan pada alat tenun sendiri, akan diawali dengan *ngada-adani*, *murihi* (*pepurih*) atau *nglekasi* (menyiapkan). Menenun pada prinsipnya seperti juga menganyam, ialah antara benang yang membujur yang disebut lungsen, dengan benang yang melintang yang disebut pakan. Sesudah melewati proses persiapan tadi, menenun adalah hanya merupakan sebuah proses yang mengulang-ulang gerakan.

Caranya adalah, penenun mengangkat *incing* (benang atas dan benang bawah, atau juga disebut *selang*) dengan alat yang diikat dengan tali bum, di atas bidang lungsen yang horizontal. Dalam proses inilah terjadi dua lapis benang atas dan benang bawah. Pemisahan benang lungsen dua lapis berjalan menerobos *suri* dan *palang dada*. Lapisan atas menjadi lapisan bawah, bila pengangkat-pengangkat tidak bekerja. Penggulung yang tebal ada di belakang persilangan benang, dan digeser ke muka. Begitu seterusnya, dan dilakukan berulang-ulang. Ruangan antara benang di muka *suri* digunakan memasukkan kleting yang sudah dalam teropong, dan ruangan dibelakang *suri* untuk memasukkan liro. Dengan liro, benang pakan dipepetkan (*disentek*: ditekan kuat-kuat ke arah penenun). Demikian seterusnya, sampai selembâr kain tenun lurik yang diinginkan selesai.

Dalam proses menenun ini tetap terdapat perbedaan yang sangat menyolok, antara tenun gendong dengan alat tenun bukan mesin (*ATBM). Perbedaan itu seperti yang telah diungkapkan di muka, adalah terletak pada kegesitan mekanisme kerjanya. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembâr kain dengan ukuran yang sama, tenun gendong membutuhkan waktu, ketekunan yang lebih dibandingkan dengan alat ATBM. Meskipun tenun gendong juga memiliki kelebihan-kelebihan yang sulit dicapai oleh ATBM.

BAB IV KEHIDUPAN PARA PENGRAJIN

1. Tingkat Pengrajin Tenun Lurik

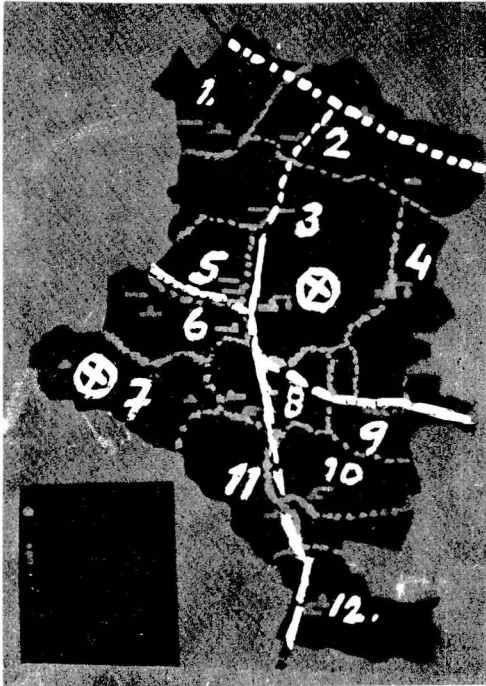
Daerah Klaten, Jawa Tengah, adalah dataran rendah yang merupakan tanah pertanian padi dan tembakau. Kapas tidak ditanam di daerah ini karena tidak bisa tumbuh subur, seperti di tempat-tempat lainnya. Tetapi seperti sebuah suaka saja layaknya, di daerah yang tidak ditanami dengan kapas itu merupakan pusat industri kerajinan tenun lurik dari yang masih bersifat tradisional sampai yang memakai mesin manual ATBM.

Kecamatan Pedan dengan jumlah 12 desa itu mempunyai pengrajin sebanyak 172 orang, sedangkan kecamatan Cawas yang jumlah desanya 20, mempunyai pengrajin lebih banyak yaitu 546 orang. Data tersebut adalah hasil pencacahan resmi yang dikeluarkan oleh kecamatan setempat. Sedangkan dalam kenyataannya mungkin jumlah itu bisa lebih, mengingat banyak pengrajin yang aktivitas mereka kadang-kadang sporadis. Kondisi yang semacam itu disebabkan oleh keterikatan mereka pada pertanian. Mereka, para pengrajin itu bukanlah semata-mata bekerja untuk tenun lurik saja. Bahkan dapat dikatakan mereka adalah petani yang mempunyai pekerjaan sambilan menenun kain lurik.

Kecamatan Pedan dan kecamatan Cawas, adalah dua kawasan yang letaknya berdampingan. Keduanya terletak ± 10 km, di sebelah tenggara kota Klaten. Kecamatan Pedan seperti kota kecil saja layaknya. Keramaiannya, gairah kotanya, menunjukkan bahwa kota kecil ini merupakan pusat ekonomi dan bisnis. Sebagai sumbernya adalah industri tenun lurik. Pemandangan yang umum pada pagi hari dan senja hari adalah gerombolan orang-orang yang berangkat dan pulang dari pabrik, sebagai buruh tenun. Kota kecil dengan pasarnya yang ramai, rumah-rumah penduduknya banyak yang merupakan pengusaha-pengrajin tenun. Benang-benang dengan warna-warni yang sedang dijemur di halaman-halaman rumah, juga menjadi pemandangan yang khas di kota kecil kecamatan Pedan.

Kecamatan Pedan sebenarnya lebih besar dalam menghasilkan kain tenun lurik. Walaupun jumlah pengrajinnya lebih sedikit, pengrajin-pengrajin itu adalah para pengusaha yang mempunyai modal-modal yang besar. Tingkat pengrajin yang pertama

Ke Yogyakarta



Ke Surakarta

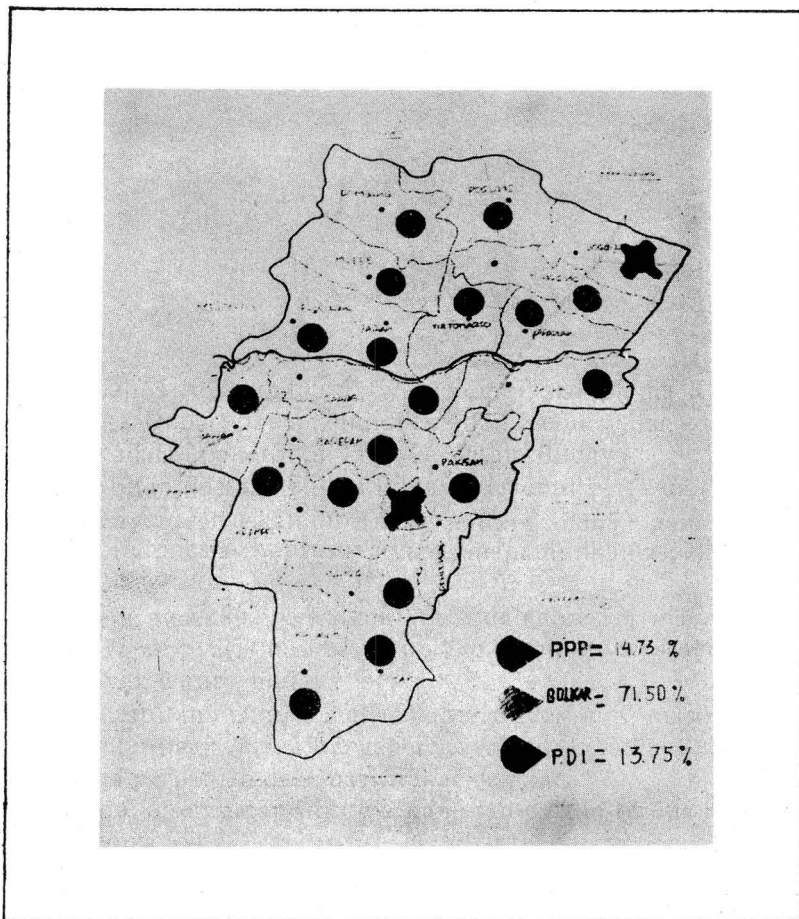
PETA KECAMATAN PEDAN

Desa-desa :

1. Lemah Ireng
2. Kaligawe
3. Troketon
4. Kalangan
5. Kedungan
6. Tambak Boyo
7. Bendo
8. Kedenjetis
9. Jatimulyo
10. Ngarem
11. Beji
12. Temu Wangi

Ke Kec. Cawas.

- o Desa Troketon dan bendo, merupakan pusat pengusaha pengrajin tenun lurik. (tanda X).
- o Di Kecamatan Pedan, secara resmi tercatat 172 pengusaha pengrajin
- o Pengrajin-pengrajin lain (sporadis) yang tersebar diberbagai desa, sulit dicacah.



PETA KECAMATAN CAWAS

Desa Bogor dan Bendungan
(tanda X) merupakan pusat
pengrajin home-industry
tenun lurik.

Pengrajin yang berjumlah
546 orang, termasuk para
pengrajin sporadis yang
tersebar di berbagai desa.

adalah pengusaha-pengrajin. Dalam tingkatan pengrajin, mereka adalah pengrajin yang paling atas, mereka hanya menentukan corak-corak kain tenun lurik, yang selanjutnya akan dikerjakan buruh-buruh di industri kerajinan lurik secara massal. Pengusaha-pengusaha ini mempunyai berpuluh-puluh alat tenun bukan mesin yang melibatkan buruh-buruh pengrajin. Usaha mereka dijalankan secara profesional, dengan penggunaan *management* yang baik, mempelajari situasi pasar, dan mencari bantuan modal dari lembaga pemerintah maupun swasta (bank).

Tingkat pengrajin yang kedua adalah para pengusaha-pengrajin dengan kekuatan modal yang lemah. Mereka ini lebih banyak tersebar di kecamatan Cawas, dan berpusat di dua desa yaitu desa Bendungan dan desa Bogor. Memasuki desa Bendungan dengan rumah yang padat, kita akan segera mendengar suara ATBM dari segenap sudutnya. Pada masing-masing rumah itu paling tidak terdapat empat sampai enam ATBM dengan para penenunnya. Pengusaha-pengrajin yang banyak itu dapat dikatakan sebagai *home industri*, untuk melengkapi aktifitas pokok mereka yang rata-rata adalah petani. Dengan sifat usaha yang demikian mereka tentu saja sulit untuk meningkatkan jumlah maupun kualitas produksi. Dalam berbagai kesulitan, mereka tidak dapat memecahkan secara profesional. Misalnya, dalam masalah permodalan, pemasaran, *management*, dan sebagainya. Ini disebabkan oleh tingkat mereka yang rata-rata masih sangat sederhana. Bahkan sangat dekat dengan sikap tradisional. Sehingga menghadapi persoalan-persoalan usaha sekarang, mereka masih canggung.

Kemudian dari manakah asal mula keahlian para buruh tenun yang banyak bekerja di industri-industri kerajinan, maupun di *home industri* yang banyak tersebar di daerah itu. Agaknya selain kondisi sosial ekonomi yang pahit telah turun-temurun pada para buruh itu, mereka juga mendapat keahlian secara turun-temurun dari orang tua dan kakek moyang mereka. Orang tua dan kakek-nenek mereka itu kebanyakan adalah para penenun gendong, yaitu penenun-penenun yang sesungguhnya merupakan penjaga tradisi yang setia. Tingkat pengrajin yang ketiga adalah para penenun gendong. Penenun gendong adalah pengrajin tenun tradisional, yang pada masa sekarang berada dalam tingkatan strata sosial ekonomi pengrajin tenun yang paling bawah.

Kesetiaan pengrajin tenun gendong ini mendudukan mereka pada kesulitan yang paling tipikal, dari orang-orang yang masih menggenggam tradisi pada jaman yang semakin modern. Bagaimana mereka akan bersaing di pasar dengan modal yang sangat tipis, kualitas barang yang sering jatuh, dan motif yang tidak berkembang. Tetapi di luar perhitungan hal-hal yang nampak "bisnis", mereka sebenarnya mempunyai kebahagiaan-kebahagiaan yang sulit diukur dengan nilai finansial. Bekerja dengan waktu yang tidak terbatas, menyusun satu per satu benang tenun lurik dengan patron yang sudah baku, dan menghayati pekerjaan itu nyaris tanpa harapan ekonomis. Pengrajin-pengrajin tenun gendong lebih bersifat membuat karya seni dari pada bekerja untuk menegakkan hidup mereka sehari-hari. Mereka punya sandaran perasaan yang membahagiakan, setelah dikaitkan dengan fungsi yang mistis dan simbolis. Jadilah mereka rata-rata hidup dalam kemiskinan, apalagi pada masa sekarang dimana mereka semakin terdesak oleh pengrajin-pengrajin yang memakai ATBM. Para pengrajin tenun gendong ini sekarang bertahan secara terpecah-pecah di pelosok-pelosok desa di kecamatan Pedan dan kecamatan Cawas.

Berikut ini dapat dilihat pemaparan dari tingkatan-tingkatan pengrajin. Tingkatan ini terjadi dari perbedaan spesialisasi, keahlian, keadaan tenaga dan pemilikan modal. Banyak pengrajin buruh yang akhirnya berkembang menjadi pengusaha tingkat *home industri*, atau bahkan menjadi seorang pengusaha.

2. Tingkat Pekerjaan Pengrajin dan Suka Dukanya

a.1. Pengusaha-Pengrajin Tenun Lurik

Pengusaha-pengrajin adalah orang-orang yang membawa tenun lurik dalam tingkat komoditi yang besar-besaran. Mereka adalah orang-orang yang bermodal dan mempunyai kecakapan usaha secara profesional. Sebagai seorang pengusaha-pengrajin, mereka hanya menentukan penciptaan-penciptaan disain tenun lurik yang baru, setelah mempelajari situasi kebutuhan pasar. Dengan penanganan massal industri corak-corak baru itu akan cepat menguasai situasi pasar. Tentu saja dengan berbagai perjuangan dan kesulitan. Maka dapat dikatakan bahwa para pengrajin tingkat ini hanya mempunyai sikap yang *bisnis oriented*, tanpa menghi-

raukan nilai-nilai yang pernah dijaga dan disepakati masyarakat dalam tatanan kain tenun lurik di Jawa Tengah.

Ciri khas dari dunia usaha atau perdagangan adalah persaingan, dan usaha yang progresif sifatnya. Para pengusaha-pengrajin tenun pada umumnya adalah orang-orang yang sebelumnya telah mempunyai banyak pengalaman dalam dunia tenun. Sebagai obyek persaingan yang sering terjadi, adalah corak-corak baru yang dikeluarkan oleh setiap pengusaha-pengrajin. Corak yang laku keras di pasaran tentu saja serta-merta akan ditiru oleh para pengusaha-pengrajin lainnya. Kalau sudah demikian, mereka baru akan bersaing dalam kualitas tenunnya, seberapakah kasar halusnyanya, kemudian kekuatan kain tenun itu, kekuatan dan kualitas warna dalam tenun itu, serta aspek-aspek fisik lainnya. Bahkan di antara pengusaha ada yang saling bersaing dalam *trade mark* atau cap dagang untuk saling merebut peminat di pasaran.

Menurut beberapa pengusaha, kadang-kadang ada orang lain yang secara kasar melanggar kode etik bisnis dengan memalsukan cap atau merk dagang. Barang-barang yang sebenarnya hanya berkualitas rendah, akan diberi cap-cap dagang merk yang terkenal. Atau lebih jahat lagi, ada orang-orang yang tega mengelupas cap dagang yang terkenal, diganti dengan cap dagang yang murahan. Tujuannya tentu saja untuk menghancurkan merk dagang yang terkenal itu.

Masalah buruh tenun juga sering menjadi obyek persaingan dalam dunia usaha pengrajin. Jika pada perusahaan tertentu ada beberapa orang buruh tenun yang terkenal pandai, maka buruh-buruh ini akan selalu dipengaruhi untuk pindah ke perusahaan lainnya. Padahal setiap buruh tenun tentu saja akan sedikit banyak mengetahui rahasia perusahaan sebelumnya.

Menurut beberapa pengusaha-pengrajin di daerah kecamatan Pedan dan Cawas, ada beberapa hal yang mempengaruhi pasang surutnya perusahaan kerajinan tenun itu. Antara lain ialah, hubungan perdagangan dengan luar negeri, yang akan mempengaruhi lalu lintas tekstil dan penyediaan bahan baku; swasembada bahan baku membantu kelancaran produksi; persaingan sesama pengusaha-pengrajin sering me-

rusak harga pasar; belum adanya koperasi yang kuat, sehingga dapat melindungi semua pengusaha-pengrajin.

Pemerintah, lewat Departemen Perindustrian dan BLKI, sering mengadakan penyuluhan dan bimbingan dalam bentuk Diklat, maupun studi perbandingan dengan usaha pengrajin lain seperti di Pekalongan dan Bandung. Upaya pemerintah dalam hal ini sebenarnya untuk mendorong usaha kerajinan tenun lurik, agar dapat mencapai standar mutu tekstil seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam upaya itu pula, pemerintah telah membuka pintu lebar-lebar bagi para pengusaha-pengrajin untuk meminjam modal ke Bank Indonesia, BKD, KCK, dan KUD.

Para pengusaha-pengrajin di Pedan dan Cawas mempunyai kebanggaan yang selalu diunggulkan, yaitu tenun lurik mereka hanya memakai benang kapas (katun), sehingga tenun lurik itu menjadi nyaman dipakai. Sifat yang khas dari tradisi dan keunggulan tenun dari bahan katun memang merupakan potensi yang tinggi untuk menembus pasaran di tengah gelombang tekstil. Pada umumnya para pengusaha-pengrajin ini tidak mengalami kesulitan dalam menembus pasar, walaupun tentu saja selalu diiringi persaingan yang ketat bahkan kadang-kadang keras.

Dalam putaran usaha kerajinan tenun ini seorang pengusaha-pengrajin biasanya mempunyai berpuluh-puluh buruh dengan spesialisasi yang berbeda-beda. Spesialisasi-spesialisasi ini merupakan matarantai yang saling mendukung, tentu saja tiap bagian memerlukan pengalaman dan kecakapan.

a.2. Buruh Pengrajin

Pada sebuah rumah pengusaha-pengrajin akan dapat dilihat suasana kerja yang sifatnya kolosal. Berpuluh-puluh pekerja, menjalankan tugasnya masing-masing. Dengan ruang gerak yang hanya sejengkal-sejengkal, para buruh itu tetap bisa bekerja dengan semangat dan keriaan. Percakapan-percakapan, gelak-tawa, baur dengan suara kletek-kletek puluhan ATBM, dengung mesin sekiran, dan irama mesin-mesin manual lainnya.

Sebelum sampai pada proses penenunan, kapas yang telah dipintal menjadi benang itu melewati beberapa proses pen-

dahulu sebagai persiapan untuk masuk ke dalam alat tenun. Dalam proses inilah banyak terlibat buruh-buruh pengrajin yang mempunyai spesialisasi yang berbeda-beda.

Para Pelikas dan Pengukel

Pekerjaan melikas dan mengukel merupakan dua pekerjaan yang berlawanan, walaupun mempunyai prinsip gerak yang sama, yaitu memutar gulungan benang. *Melikas* adalah menguraikan benang dari *kelos* aslinya, supaya dapat dengan mudah dicelup warna. Pekerjaan ini dilakukan oleh buruh-buruh wanita. Memutar roda likas bukanlah pekerjaan yang berat, tetapi untuk dapat mengejar upah yang lumayan dalam sehari, mereka harus bekerja keras. Dalam kerja keras sehari penuh, buruh-buruh wanita ini biasanya dapat menguraikan benang 50 buah streng. Dari jumlah sekian itu mereka mendapat upah 1.500 rupiah. Tetapi yang kuat bekerja sehari penuh memutar roda bukanlah setiap orang. Upah yang dapat dicapai secara rata-rata dalam sehari biasanya berkisar dari 600 sampai 750 rupiah.

Para pengukel juga merupakan barisan pekerja wanita. Tugas mereka adalah menggulung kembali benang-benang sehabis diwarnai, dalam kelos-kelos kecil yang akan disekir. Dalam suatu ruangan biasanya mereka bekerja berjejer-jejer, masing-masing tenggelam dalam dengung roda pengukel yang mereka putar. Pada banyak tempat pengusaha tenun, pekerjaan ini banyak dilakukan anak-anak wanita yang sebenarnya masih di bawah umur. Jika mereka dalam kondisi yang prima, mereka akan dapat menyelesaikan 15 sampai 16 ukel. Satu ukel (kelos) benang akan mendapat upah 30 rupiah.

Wanita-wanita yang bekerja sebagai pengukel dan pelikas ini, rata-rata pendidikannya adalah tamatan Sekolah Dasar. Mereka sebenarnya adalah keluarga para petani yang mempunyai waktu luang sehabis masa tanam atau masa panen. Bekerja di pabrik dalam masa luang inilah yang rata-rata menjadi alasannya. Sehingga upah yang sedikit itu pun tidak perlu sangat dihiraukannya. Tetap ada hari dimana mereka mempunyai gairah yang lain dari pada hari-hari biasanya, yaitu hari Rabu pagi dimana sorenya mereka akan menerima bayaran minggunya.

Tukang Celup

Tukang celup bekerja di bak-bak semen dekat sumur, memberi warna-warna pada benang-benang sehabis dilikas. Untuk warna-warna tertentu harus diwenter dengan bahan pewarna, lewat air yang mendidih. Pekerjaan ini akan diteruskan dengan menjemur benang-benang sampai kering. Tukang celup rata-rata pekerjaannya adalah laki-laki, karena jenis pekerjaan ini termasuk berat dan agak kasar. Mengenai upahnya tidak jauh berbeda dengan yang diterima oleh bagian-bagian yang lain.

Tukang Sekiran

Tukang *sekir* adalah orang yang mengatur susunan benang pada *boom* yang akan segera siap ditenun. Pekerjaan ini memerlukan ketelitian, karena corak-corak tenun lurik itu dirancang di bagian ini. Para penyekir biasanya adalah laki-laki yang sudah mempunyai pengalaman tinggi dalam pekerjaannya. Pekerjaan yang menuntut ketelitian ini hanya boleh dikerjakan oleh orang-orang yang sudah dianggap dewasa, sehingga dapat dipercaya untuk membaca catatan susunan rancangan dari tenun yang akan dibuat.

Pada umumnya tukang sekir belajar dari pengalaman melihat dan memutar roda sekiran. Lama-lama mereka dapat dengan fasih memasang benang sesuai dengan aturan corak tenun. Dapat pula tukang sekir membaca pesan yang telah dicatat oleh perancang mengenai motif-motif baru yang diciptakan. Catatan itu berupa kode-kode susunan warna dan jumlah benang sesuai dengan kebutuhan motif yang akan dibuat.

Dari rumitnya pekerjaan dan tanggung jawab yang harus dipikul, tukang sekir mendapat upah yang lebih tinggi dari bagian-bagian yang lainnya. Sehari, rata-rata mereka dapat menyelesaikan sekiran dua boom. Dan untuk itu mereka mendapat imbalan 1.600 rupiah. Tukang-tukang sekir ini juga banyak yang menghilang dari pabrik sewaktu di desa sedang musim tanam atau musim panen, karena mereka sesungguhnya adalah para petani yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk bekerja di pabrik.

Tukang Tenun

Para penenun umumnya wanita. Mereka adalah remaja-remaja atau ibu-ibu yang kebanyakan juga melewati masa luang mereka di perusahaan tenun, ketika pekerjaan pertanian sepi. Tetapi ada juga di antara mereka yang memang menenun secara profesional. Biasanya keahlian yang mereka miliki itu merupakan keturunan dan pengaruh lingkungan di antara pengrajin tenun tradisional di desa-desa.

Wanita-wanita sederhana ini pada umumnya sudah merasa puas jika satu hari dapat menyelesaikan tiga-empat potong (sepotong = 3 meter). Upah yang mereka terima adalah 57,50 rupiah setiap meter untuk tenun motif yang rumit (motif kembang gula, misalnya). Sedangkan untuk motif yang polos mereka dapat menerima 50,25 rupiah setiap meternya. Dari pekerjaan menenun selama seminggu, para pekerja wanita ini biasanya menerima upah 5000 sampai 6000 rupiah.

Untuk dapat mengejar upah sekitar jumlah itu, mereka biasanya menenun dari pagi jam 07.00 sampai jam 16.00. Dari ATBM yang mereka kayuh itu pun kadang-kadang ada juga kerewelannya. Sehingga sering terjadi benangnya putus dan harus disambung dulu. Kesulitan lain kadang-kadang timbul kalau hasil sekiran yang masuk mengalami kekeliruan. Dari keluhan yang sering timbul dari para penenun wanita ini ialah kaki dan tangan mereka yang capek, karena tak putus-putus harus mengayuh ATBM. Apalagi kalau mereka ingin mengejar upah yang agak pantas.

Bagi para pekerja tenun wanita ini, kerja keras dan upah yang sederhana nampaknya tidak terlalu mereka risaukan. Bekerja di ruang sempit yang penuh dengan alat tenun, sendau gurau di antara mereka tertingkah "kletek-kletek" yang hingar bingar. Pengalaman yang sama-sama pernah mereka alami ialah kesalahan yang disebabkan oleh lamunan di tengah-tengah kerja. Apalagi kalau kebetulan motif yang mereka kerjakan termasuk rumit. Sama dengan para pekerja yang lain, para penenun wanita ini mempunyai seberkas kebahagiaan setiap hari Rabu, karena sore harinya mereka akan merima hasil jerih payah selama seminggu.

b. Pengrajin Home Industri Tenun Lurik

Memasuki desa Brumbung, suara "kletek, kletek . . .", menjadi irama yang dominan di antara desau angin dan keributan anak-anak kecil di desa. Suara itu berasal dari ATBM yang dikayuh hampir di setiap rumah, di segenap sudut desa. Desa Brumbung hanyalah salah satu dari desa-desa di kecamatan Cawas yang penuh berisi *home industri* tenun lurik. Dengan keadaan yang rata-rata sederhana, penenun-penenun itu mengayuh ATBM di dalam rumahnya yang sumpek dan gelap.

Pengrajin *home industri* tenun lurik adalah termasuk pengusaha-pengusaha kecil dengan modal lemah. Mereka ini pun sebenarnya bukan seorang pengusaha profesional yang hidupnya betul-betul tergantung dari membuat tenun lurik. Pada dasarnya mereka adalah rata-rata petani, mereka mempunyai sawah, ternak sapi, dan selebihnya adalah keuangan waktu di antara masa-masa pekerjaan pertanian.

Tingkat pendidikan mereka rata-rata masih rendah, sehingga *miliu kultural* yang membentuk mereka juga masih rendah. Untuk pengembangan usaha perdagangan mereka selalu mempunyai hambatan-hambatan yang sulit pemecahannya. Rupanya masih ada sikap tradisional dalam cara usaha mereka, sehingga manajemen yang teratur pun jarang ada pada mereka. Jika mereka merasa modal sudah kembali dan keluarga sudah dapat menumpang makan sekedarnya, mereka tidak akan lagi menuntut pengembangan yang progresif dari usahanya.

Di desa Bendungan, kecamatan Cawas, usaha *home industri* tenun lurik ini dimulai kira-kira sekitar tahun 1947. Pemula-pemulanya adalah para warga desa yang pulang kampung dari memburuh pabrik tenun di Surakarta. Banyak orang-orang desa pada masa itu yang mempunyai keinginan luhur memburuh tenun di kota dengan keinginan untuk belajar, sehingga suatu ketika mereka dapat berdikari sendiri. Ternyata setelah pemula-pemula itu berhasil dengan usaha tenun di desa, orang-orang mulai beramai-ramai meniru. Keahlian menenun diperoleh dari tular-menular pengalaman di antara warga desa yang suasananya masih guyub dan belum menonjol rasa persaingan pada waktu itu.

Tetapi pada masa sekarang, dimana setiap *home industri* rata-rata mempunyai empat sampai enam mesin ATBM, me-

reka mulai terjerumus dalam dunia persaingan yang sering mengarah tidak sehat. Hal tersebut justru disebabkan oleh mereka, yakni penenun-penenun ATBM tetapi belum profesional. Dalam menentukan harga, kadang-kadang hanya didasarkan pada kebutuhan keluarga mereka yang sudah mende-sak. Dan memang di antara pengrajin *home industri* ini tidak ada istilah *trade mark* atau cap dagang. Sehingga para tengkulak dapat dengan mudah mempermainkan mereka.

Pada umumnya para pengrajin *home industri* ini memperoleh alat tenun ATBM dari afkiran pengusaha-pengusaha besar. Dengan harga sekitar 50.000 rupiah ATBM itu sudah dapat dibeli. Dari alat-alat yang sudah mulai tua ini sebenarnya kualitas tenun juga sudah mulai dikatakan turun. Sebab, bagaimana pun juga kayu-kayunya sudah pada aus, sehingga mempengaruhi intensitas dari gerak kinetisnya. Di sinilah kerapatan benang pada kain tenun itu dapat terpengaruh, apalagi kalau mutu benang tidak betul-betul tinggi.

Jalan keluar yang selalu dianjurkan oleh pemerintah untuk mendirikan koperasi selalu mengalami kegagalan, karena koperasi juga akhirnya yang mereka pandang sebagai faktor penghambat. Dapat dikatakan demikian, karena kalau ada koperasi mereka tidak bisa menjual barang dengan sesuka hati menurut kebutuhan mereka, kebutuhan yang mendesak misalnya. Himbauan pemerintah untuk bantuan modal lewat KCK atau BRI juga masih disambut dengan dingin. Mereka rata-rata belum mempunyai keberanian untuk berspekulasi dalam usaha dagang. Menambah modal dengan meminjam uang pada bank, bagi mereka dianggap terlalu besar resikonya.

Jadi kesimpulannya, cara berpikir para pengusaha *home industri* kerajinan tenun lurik itulah yang menjadi faktor penghambat kemajuan. Apalagi mereka selalu merasa bahwa usaha tenun itu hanya merupakan penunjang usaha pertanian. Yang jelas akhirnya sektor usaha ini selalu menjadi sasaran paling empuk bagi tengkulak-tengkulak tenun lurik.

c. Pengrajin Tenun Lurik Gendong

Di desa-desa yang letaknya jauh di pedalaman kecamatan Cawas, yaitu di desa Banyon, Troketon, dan Bendo, masih

tersisa satu-dua orang penenun tradisional yang sudah tua-tua usianya. Kain tenun yang dibuat oleh orang-orang tua ini tidak memakai ATBM, tetapi memakai alat *tenun gendong* yang sifatnya lebih sederhana lagi. Dengan gerak yang sangat lamban, para penenun yang rata-rata sudah uzur itu satu per satu menjalin anyaman benang. Berhari-hari, melewati minggu, bahkan sering sampai sebulan kain itu baru bisa siap. Dan suara "kletek-kletrek" itu begitu terasa mengharukan, kalau dilihat bahwa sumbernya adalah dari sudut-sudut rumah sederhana yang cahayanya selalu muram kegelapan.

Pengrajin inilah yang keberadaannya semakin hari semakin langka. Didesak oleh tenun buatan ATBM, secara gencar di pasar-pasar tenun lurik gendong akan semakin cepat menemui ajalnya. Para pengrajin tenun lurik gendong bukan hanya sekedar berpacu dengan kecepatan mesin ATBM, tetapi yang lebih berat adalah bersaing dengan modal-modal raksasa. Yang dapat mempertahankan tenun ini adalah orang-orang tua yang masih menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tenun lurik itu.

Yang bisa menjadi pertanyaan mencemaskan ialah siapa lagi yang akan meneruskan tradisi menenun lurik itu setelah penenun-penenun tua meninggal. Generasi muda sekarang sudah tidak tertarik lagi dengan pekerjaan yang berat dan lamban itu. Apalagi secara ekonomis tidak banyak bisa diharapkan.

Peralatan tenun tradisional memang bekerja sangat lamban. Untuk merampungkan selebar kain lurik berukuran 90 x 250 cm saja diperlukan waktu mengerjakan selama satu minggu. Sementara hasil lurik itu kalau sudah dijual di pasar harganya tak bisa lebih dari 3.500 rupiah. Keadaan yang semacam itulah rupanya yang menjauhkan minat generasi sekarang untuk meneruskan pekerjaan itu. Padahal sampai saat ini banyak orang yang masih mengakui dan mencintai kualitas dari tenun lurik gendong.

Kelebihan tenun lurik gendong adalah kainnya yang tebal dan mampu menghisap keringat. Selain hal itu, bila sudah dipakai dan dicuci justru bertambah kuat anyaman benangnya. Lihatlah para penjual buah di pasar yang masih tetap memilih lurik gendong untuk mengikat bakulnya, karena sampai sekarang belum ada selendang yang mampu menandingi keuletan tenun lurik gendong itu. Dan yang tak dapat dipisah-

kan adalah nilai-nilai simbolis yang melekat pada tenun gendong. Kalaupun sekarang banyak lahir motif-motif baru dari tenun lurik buatan ATBM, maka justru nilai motif pada tenun gendong mencapai tingkat klasik yang sulit ditandingi.

Setelah kita mengetahui kelebihan-kelebihan tenun lurik gendong dan menyaksikan betapa tenun lurik itu sekarang sangat identik dengan orang-orang yang sudah tua, terjadilah ironi yang tidak enak dalam mata batin kita. Pada masa sekarang dunia tenun lurik gendong adalah dunia orang-orang tua yang uzur. Di desa-desa yang terpencil mereka menenun dalam kesunyian selama berminggu-minggu. Setelah tenun itu siap, pagi-pagi buta mereka pergi ke pasar pada hari pasaran untuk menjual tenun luriknya.

Para penenun lurik gendong itu sebenarnya selalu menyadari akan kelemahan hasil karya tangannya. Mungkin dirasa ada sambungan benang yang terlalu kasar, mungkin ada salah satu benang yang tidak cocok anyaman motifnya, ukuran panjang sudutnya tidak sama. Maka pada waktu pagi-pagi buta berangkat ke pasar itulah orang-orang tua uzur penenun itu melakukan do'a, "thong-thong blanthong – thong-thong blanthong, moga-moga mata pembeli tidak melihatnya (terlewatkan)". Maksudnya agar para pembeli tidak akan melihat kesalahan-kesalahan kecil dari hasil tenunan luriknya. Do'a itu diucapkan sambil mengibas-kibaskan kain tenun lurik dan menembus pagi buta dengan nyala obor untuk mengejar jam buka pasaran.

Transaksi penjualan tenun lurik itu dalam kegelapan pagi, disinari obor atau senter pembeli. Dengan hasil penjualan yang pas-pasan penenun itu dapat berbelanja sekedarnya, sisanya tentu harus segera dibelikan benang lagi untuk membuat tenun lurik yang baru. Seakan-akan jauh dari pikiran bisnis para penenun itu. Mereka sekedar menukar hasil jerih payah berminggu-minggu dengan uang sekedarnya. Tentu saja mereka juga menyadari kalau tenunnya telah terdesak oleh tenun buatan mesin pabrik dan bahan-bahan tekstil lain yang melimpah ruah. Tetapi, sepertinya penenun-penenun lurik tua itu tidak menghiraukannya, atau lebih tepat mereka tak berdaya, karena itulah mereka semakin aus dalam kesepian dan kemiskinan. Semestinya ada usaha agar tenun lurik gendong yang dikenal mempunyai banyak kelebihan itu dapat dijadikan cagar budaya, sekaligus dapat mengangkat kehidupan para pengrajin tenun lurik gendong dari kemiskinan.

BAB V PENUTUP

Dari serangkaian perjalanan, pengamatan, dan pendokumentasian di kancan maka banyak hal yang telah dapat dipaparkan di muka. Dari pemaparan terhadap beberapa aspek tentang tenun lurik di muka, maka dapatlah sekarang tersaji suatu gambaran yang kalau ditarik kesimpulan antara lain adalah: bahwa sekarang yang dapat berkembang dengan pesat adalah tenun lurik buatan ATBM, yang dikelola oleh para pengusaha-pengrajin dan rumah tangga-rumah tangga yang menyelenggarakan *home industri*.

Tenun lurik mempunyai bermacam-macam corak yang sifatnya patron dan sekaligus mempunyai makna simbolis yang berlain-lainan. Corak-corak yang semacam itu sekarang masih banyak dibuat oleh para pengrajin, tapi tentang kepercayaan imbolis terhadap kain tenun lurik itu sudah mulai berkurang. Hal ini sesuai dengan perkembangan masyarakat modern yang cenderung bersikap *profan*. Corak-corak tradisional yang dengan ketat berpegang pada patron, lebih-lebih banyak dikerjakan oleh para pengrajin tenun gendong. Dan populasi untuk pengrajin ini selain sangat sparadis dan tersebar di pelosok-pelosok desa, keadaannya sangat menyedihkan. Kebanyakan mereka dalam tingkat hidup yang miskin dan pengrajinnya rata-rata umurnya sudah uzur.

Tenun lurik buatan ATBM pada masa sekarang banyak yang mulai mengembangkan corak-corak yang jauh lebih variatif. Hal ini tentu saja tanpa makna-makna simbolis apapun, melainkan hanya memenuhi selera pasar. Tenun lurik jenis ini akhirnya berkembang secara pesat untuk menjadi barang komoditi nasional, maupun internasional. Hal inilah yang mengakibatkan kapasitas produksinya melimpah dan bergairah. Dengan demikian pula sangat berpengaruh pada dunia pasar, menggencet tenun lurik tradisional yang diproduksi secara lamban. Para pengrajin tenun lurik ATBM, sebenarnya adalah para pengusaha yang melibatkan berpuluh, bahkan beratus-ratus pengrajin tingkat buruh. Dalam hal ini mereka adalah pengusaha-pengusaha profesional yang melibatkan modal berjuta-juta rupiah, *management* yang sangat rapi, dan selalu berorientasi pada pasar.

Sementara itu, para pengrajin yang tingkatnya adalah "*home-industri*", merupakan contoh yang paling tipikal para pengusaha lemah. Hal ini karena kecilnya modal yang ada pada mereka, serta tingkat "*milliou*" yang masih rendah, sehingga salah satu akibatnya

adalah tidak adanya keberanian untuk mengembangkan usaha, misalnya dengan jalan mencari pinjaman modal. Akhirnya bentuk usahanya tak pernah berubah, meskipun sebenarnya tuntutan-tuntutan jaman semakin mendesak. Jika ada tawaran pinjaman pun, mereka rata-rata merasa ketakutan untuk memanfaatkannya. Sebab mereka selalu merasa punya kecemasan "apakah kelak sanggup membayar atau tidak". Sebab banyak diantara mereka yang "management" perusahaannya tidak rapi. Akhirnya mereka lebih senang menyerah dalam rasa "aman", sementara potensi dari BKD, KCK, dan KUD, bahkan lewat BRI Cabang, terlewatkan. Usaha-usaha keras dari pemerintah lewat penerangan, kursus, diklat, dan koperasi juga belum mencapai sasaran.

Selama dua puluh tahun terakhir ini, tidak banyak perkembangan teknologi dari peralatan yang telah ada dari para pengrajin tenun lurik. Dari masing-masing jenis alat itu (tenun ATBM dan tenun gendong atau gedog), masih berpijak dari bentuk dan prinsip yang sama dari sebelumnya. Bahkan alat tenun gendong, sekarang makin langka didapatkan. Tentu saja karena semakin sedikit yang menggunakan, sehingga diperkirakan orang sudah tidak pernah membuat alat tenun gendong lagi yang baru. Yang terasa banyak kemajuan adalah teknologi dalam pemberian warna untuk benang tenun, karena diketemukannya bahan-bahan warna kimia. Dalam peningkatan kualitas benang, sekarang juga banyak mengalami kemajuan.

Usaha pengamatan, pendokumentasian, dan pemaparan kembali terhadap segala aspek tenun lurik ini bukannya tanpa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: terbatasnya informasi tertulis (sumber-sumber pustaka, catatan-catatan, maupun pedoman) yang menjelaskan mengenai tenun lurik. Sementara itu, semakin langkanya para pengrajin tenun lurik tradisional (penenun gendong, atau empu, piawai ahli tenun), merupakan hambatan yang utama. Sebab dari mereka itulah sebenarnya, akan didapatkan lebih banyak tentang seluk beluk tenun lurik tradisional, yang merupakan "cikal bakal" dari tenun yang sekarang ini. Dan karena itu pula, penelitian pada kancah membutuhkan keuletan dan kesabaran, mengingat letak mereka yang terpencar-pencar di segenap pelosok, dan orang yang ditemui rata-rata usianya telah lanjut.

Di tengah-tengah hambatan-hambatan tersebut, faktor pendukung yang sangat berarti membantu penulisan antara lain : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik

Yogyakarta, yang banyak memberikan informasi serta data-data pustaka yang amat penting. Juga para pengusaha-pengrajin, pemilik-pemilik home industri, para buruh pengrajin di kecamatan Pedan dan Cawas, yang telah bersedia menjadi *informan* untuk diwawancarai. Tak akan terlupakan juga para sesepuh pengrajin tenun gendong, yang dengan susah payah menuturkan segala pengetahuan dan pengalamannya. Terakhir, bantuan lembaga dan pejabat instansi pemerintah setempat juga ikut membantu kelancaran penulisan ini. Untuk itu, dalam kesempatan yang sempit ini, kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya, dan ucapan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah banyak membantu kami. Semoga pada beberapa pihak itu, akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan dimuka, akhirnya semacam harapan, akan kami sertakan sebagai akhir tulisan ini. Antara lain perlunya "*cagar budaya*", untuk melindungi dan melestarikan tenun lurik gendong, atau gedog dari kepunahannya. Sebab bagaimana pun tenun lurik tersebut selain telah menjadi salah satu kasanah budaya Indonesia, mutunya juga tak bisa diabaikan, bahkan ditinggikan. Juga perlunya pengawasan dan pengarahan, khususnya dari segi kualitas produksi (mutu kain) terhadap penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM), yang dengan gesit lebih produktif dibandingkan dengan tenun gendong. Apalagi sekarang sedang digalakkan tenun lurik agar dapat juga menjadi komoditi internasional. Pengawasan dan pengarahan ini dimaksudkan agar kualitas tenun lurik tetap terjaga. Sementara corak dan motif, tetap dapat berkembang dengan leluasa. Tentu saja kepada siapa lagi harapan ini dialamatkan, kalau tidak kepada yang berwenang, dalam hal ini ialah kepada pemerintah. Sebab kesemuanya itu adalah merupakan kekayaan kita bersama, bangsa Indonesia.

LAMPIRAN FOTO



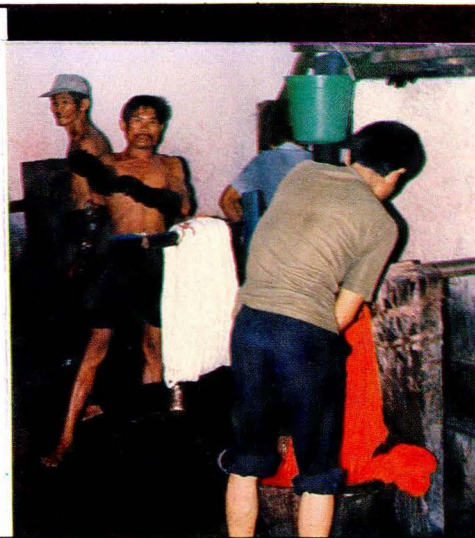
Para pengrajin tenun "lurik gendong" sedang menenun.



Macam-macam tenun Lurik Gendong di etalase toko.



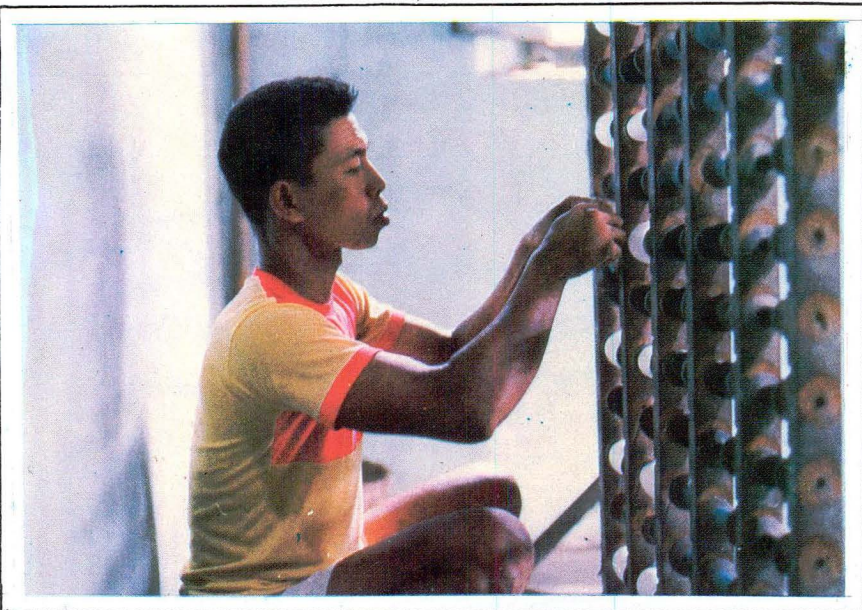
Proses melikas benang, yaitu mengurai benang dari kelos aslinya.



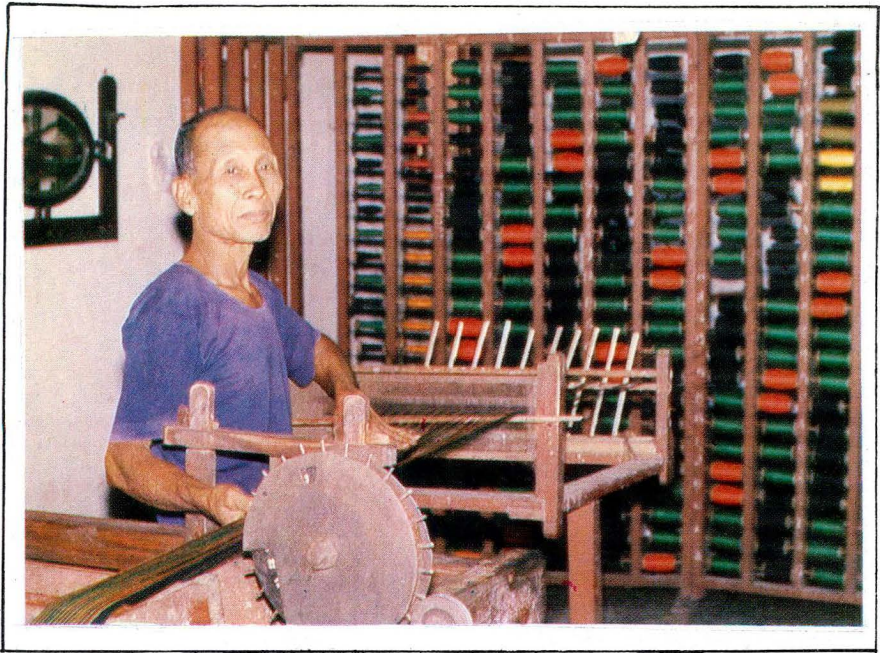
Proses menyelup yaitu memberi warna pada benang.



Para pekerja bagian "ngukel" di tempat pengusaha pengrajin tenun lurik



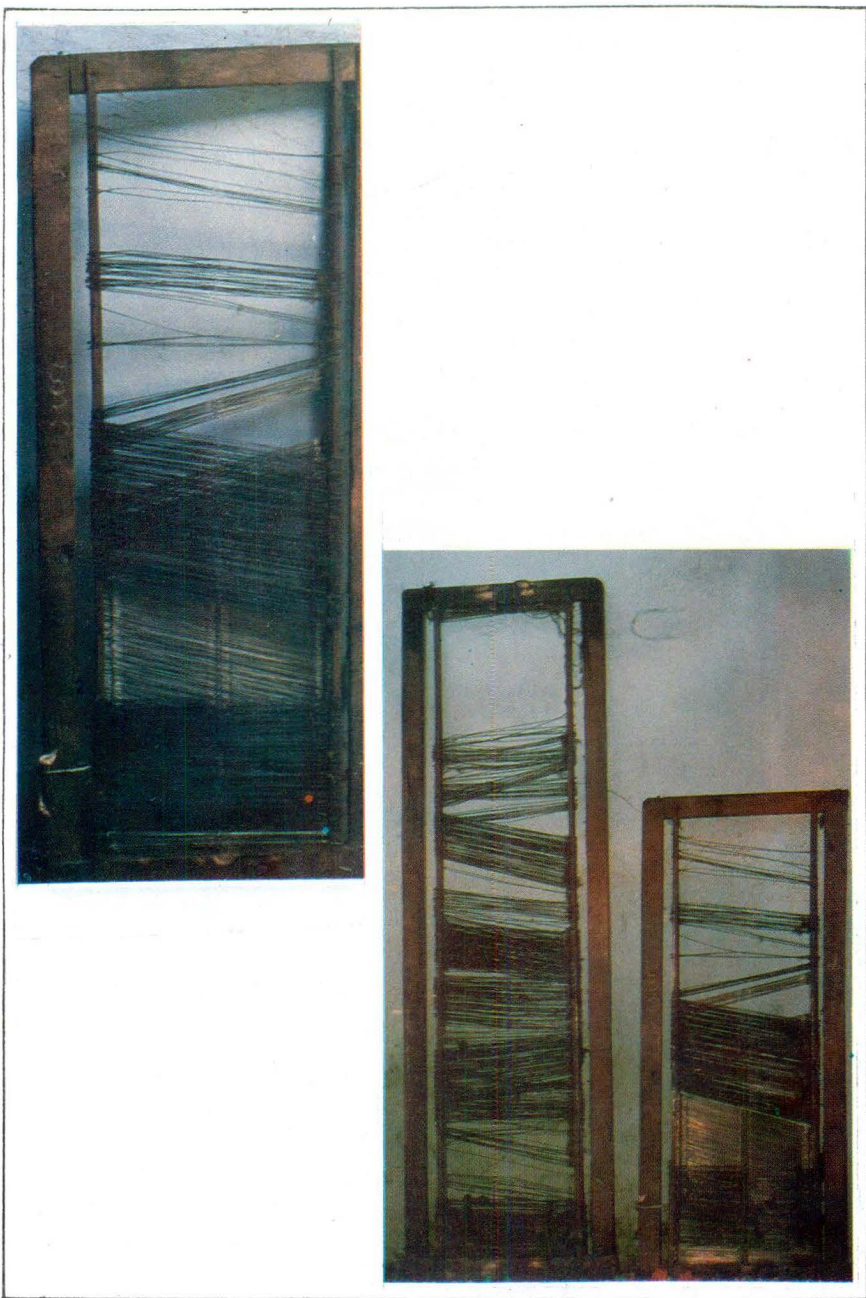
Proses "menyekir," yaitu mengatur benang dalam urutan motif yang akan dikehendaki dalam tenun lurik.



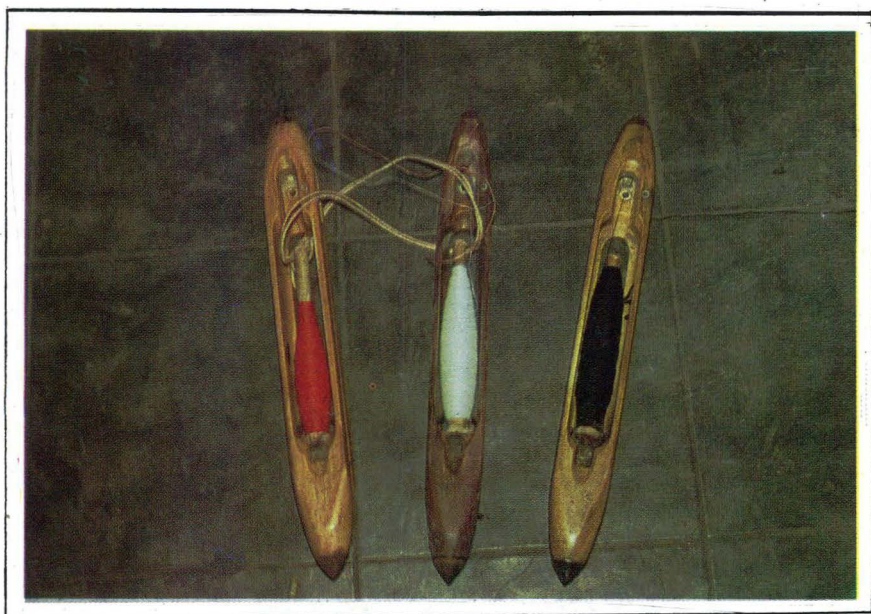
Proses "menyekir" benang.



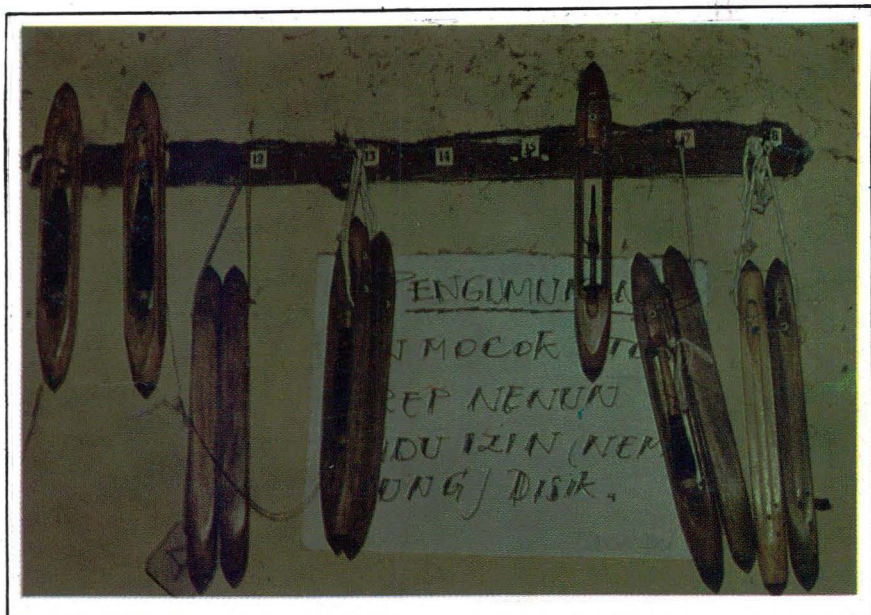
Pekerja wanita dengan alat ATBM di pengusaha pengrajin tenun lurik.



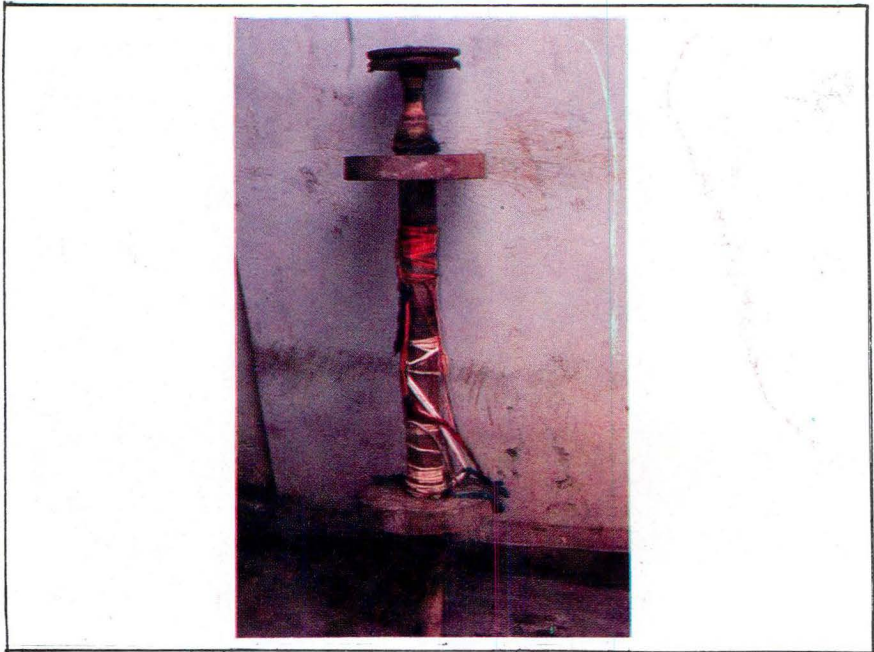
*Tiga jenis "gun". Tempat berpangkal kawat-kawat itu disebut "rel".
Alat ini berfungsi untuk memisahkan benang "lungsen".*



Tiga jenis teropong dengan tiga benang (kleting) di dalamnya.



Jenis-jenis teropong yang digantung di tempat kerja.



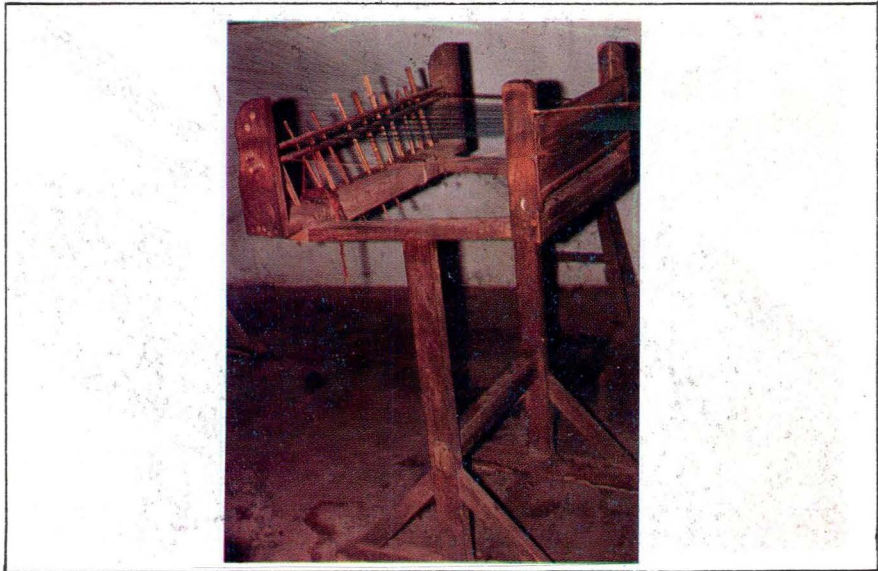
Bum untuk memasang benang di sekiran.



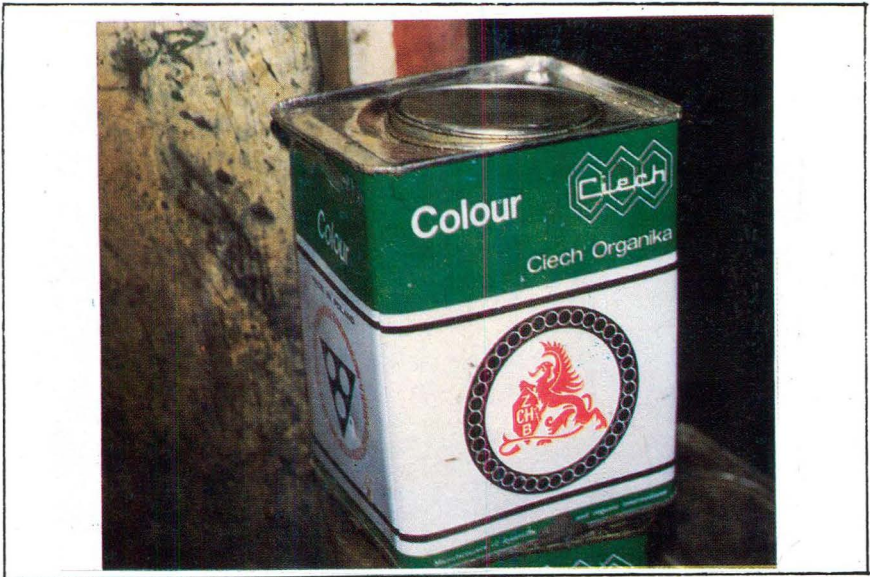
Dari kiri : Dua buah kleting yang belum diukel benang, di sebelah-nya sudah diukel dengan benang hitam. Kletek juga untuk mengukel benang. Dua buah di sebelahnya sudah dipakai ngukel benang hijau dan merah.



Drum untuk memasak pewarna dan benang, untuk membuat warna (nyelup).



Kasrit, alat rangkaian sekiran, berfungsi untuk memisahkan benang yang akan masuk sekiran.



Kaleng bahan pewarna produk pabrik.



Menakar bahan pewarna sebelum dipakai untuk nyelup (memberi warna).



Benang-benang sesudah diwarnai kemudian dijemur/dianginkan agar cepat kering.

CONTOH TENUN LURIK CORAK "DAKOCAN" DAN
"PISER"

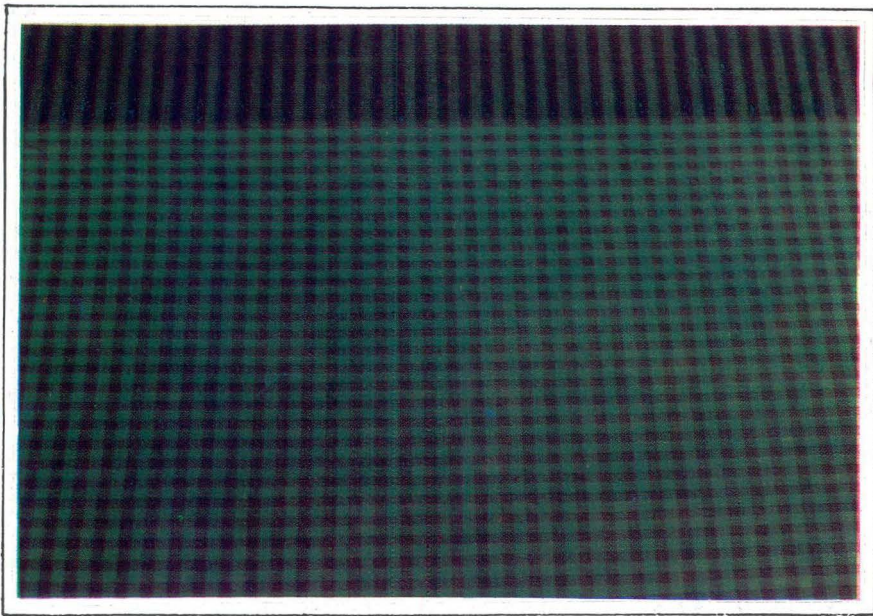


Tenun Lurik Corak "Dakocan".

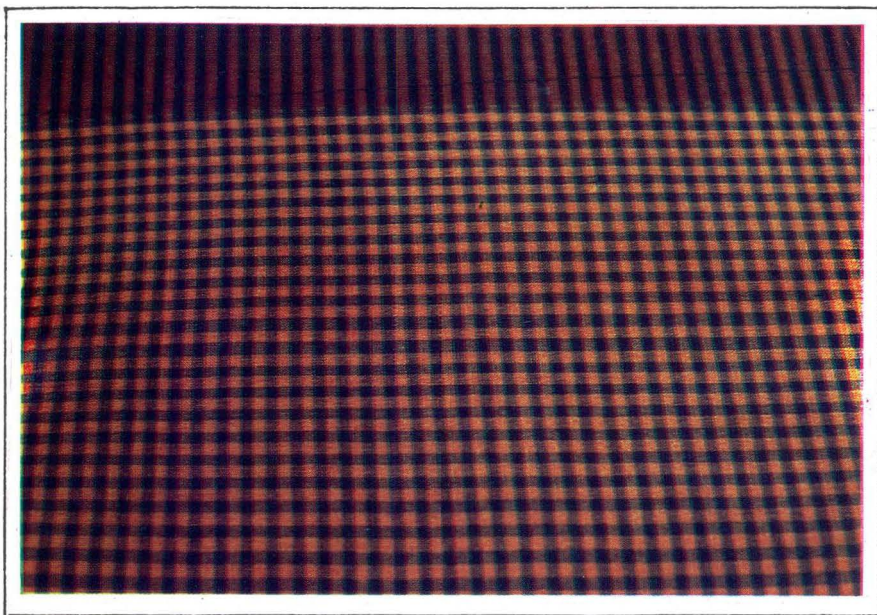


Tanun Lurik Corak "Piser Loro".

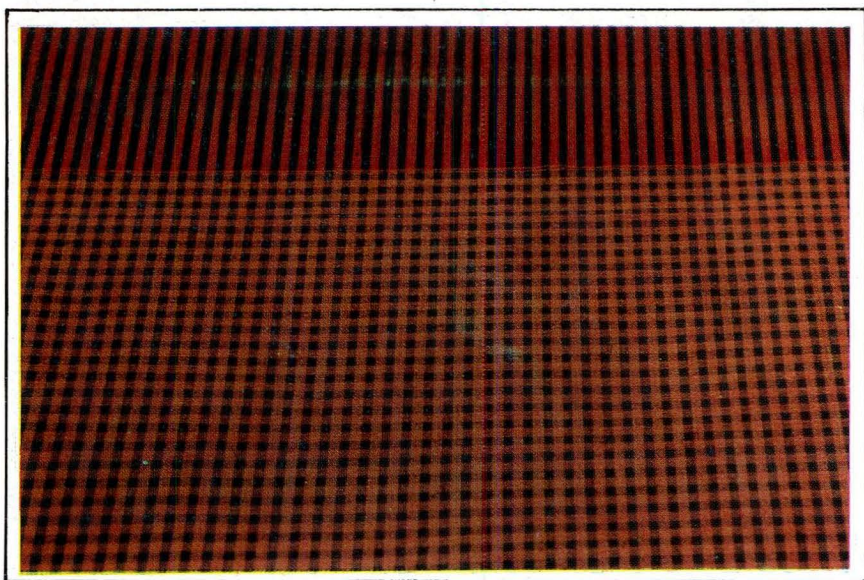
Contoh Tenun Lurik Corak "Kembang Gulo".



Tenun Lurik Corak "Kembang Gulo Ijo Ireng".

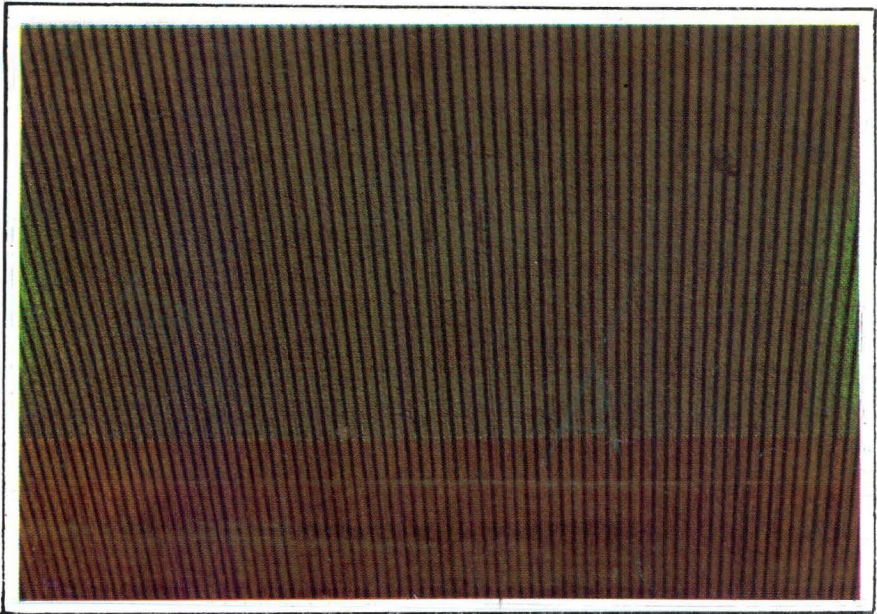


Tenun Lurik Corak "Kembang Gulo Kuning Ireng."



Tenun Lurik Corak "Kembang Gulo Abang Ireng".

Contoh Tenun Lurik Corak "Es Lilin" dan "Lurik Biasa".

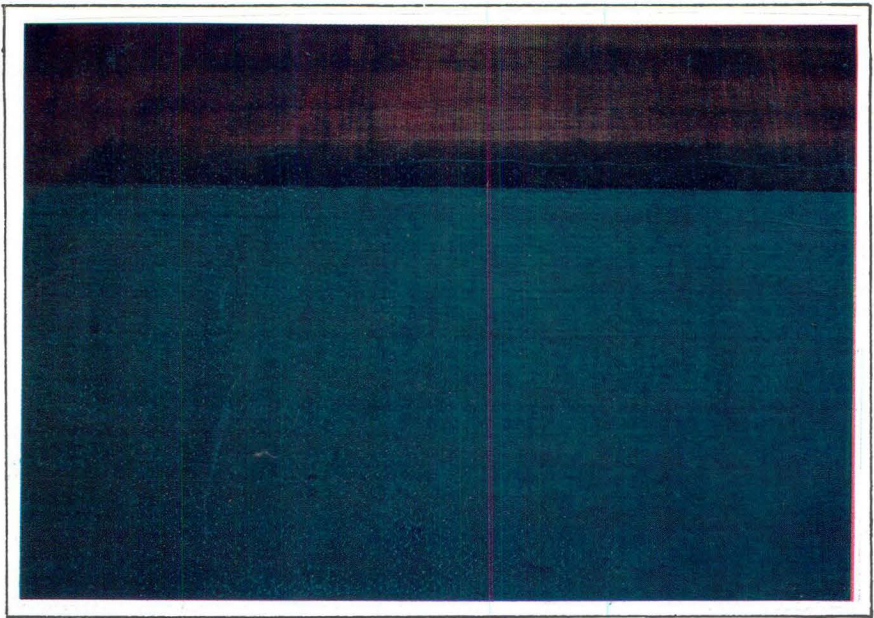


Tenun Lurik Corak "Es Lilin".

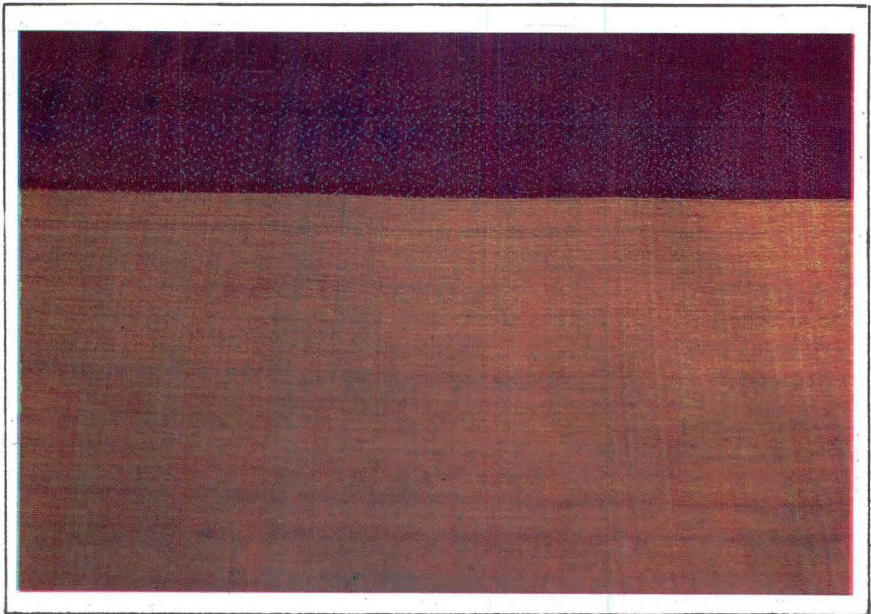


Tenun Corak "lurik Biasa."

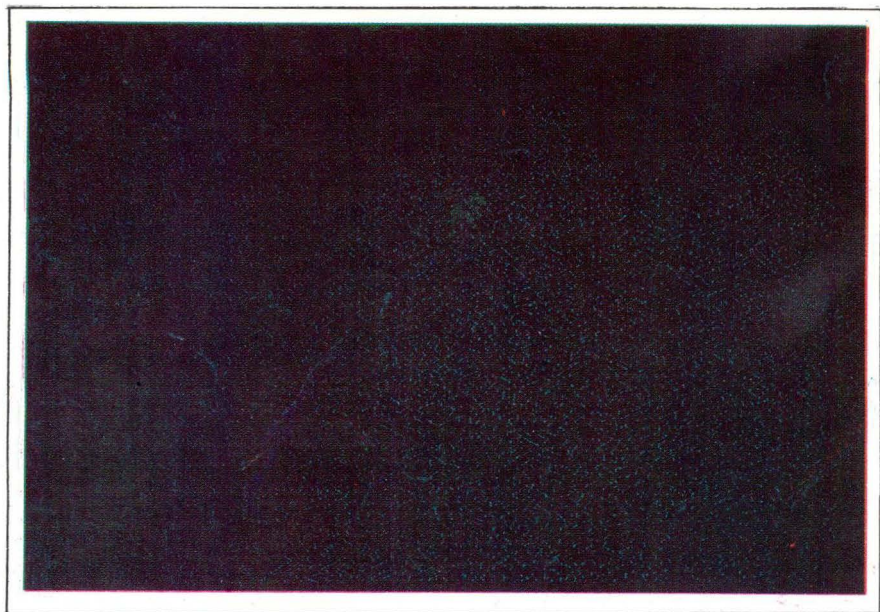
CONTOH TENUN LURIK CORAK POLOS



Tenun Lurik Corak "Polos Biru".



Tenun Lurik Corak "Polos Oker".

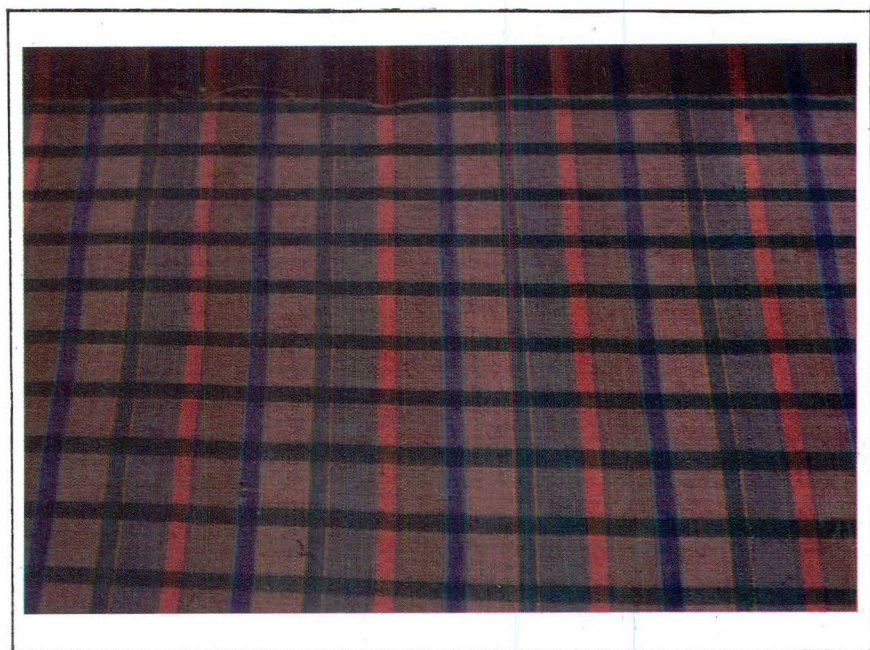


Tenun Lurik Corak "Polos Ijo".

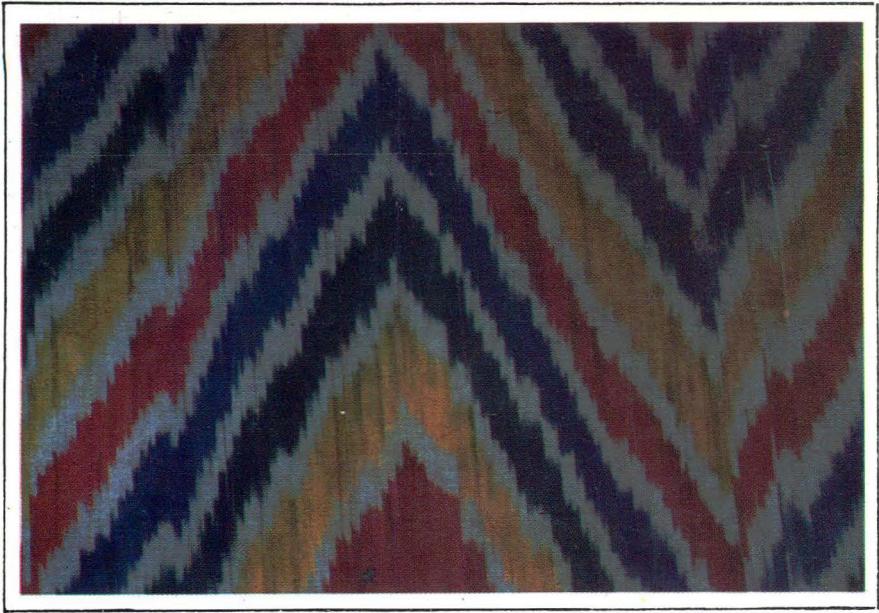
CONTOH TENUN CORAK MODERN



Tenun Corak "Udan Gerimis".



Tenun Corak "Untu Walang" (Kotak-kotak).



Tenun Corak "Tenun Ikat".



Tenun Corak "Dam Mimi" (Kotak-kotak).

DAFTAR PUSTAKA

Roedjito

"Tenun Lurik Tradisional (Tenun Gendong)", Bagian Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Almer Purba

1981 *Media Tekstil No. 27*, Majalah Informasi dan Opini Pertekstilan, artikel "Mengenal Hiou Simalungun" edisi Januari – Pebruari 1981.

Basuki dan Sulistyo

1981 *Media Tekstil No. 28*, Majalah Informasi dan Opini Pertekstilan, kronik: "Lurik Yang Luwes dan Menarik" edisi Maret – April 1981.

1982 *Media Tekstil No. 36 – 37*, Majalah Informasi dan Opini Pertekstilan, Budaya : "Songket Yang Dari Sungkit", edisi September – Oktober 1982.

Katalog Pameran Bentara Budaya, "Lurik Tenun Gendong Bagaimana Melestarikannya", edisi Maret 1985.

Katalogus Pameran Tenun Gendong, Bentara Budaya, edisi 8 – 15 Desember 1984.

WAWANCARA :

1. Wawancara dengan Warno Wijito, 48 tahun, tanggal 2 April 1986, tokoh tenun dan pengusaha tenun ATBM di desa Bendungan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.
2. Wawancara dengan beberapa pengrajin di desa Pedan dan Cawas, tanggal 2 April 1986.
3. Wawancara dengan Djoko Pekik, 38 tahun, tanggal 4 April 1986, pelukis dan pengusaha *boutique* tenun lurik gendong di Yogyakarta.
4. Wawancara dengan Endah Pujiwati, 27 tahun, Bagian Laboratorium dan Perpustakaan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta, tanggal 4 April 1986.

5. Wawancara dengan Suryanto, 30 Tahun, di Desa Bendungan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Pada tanggal 2 April 1986.
6. Wawancara dengan Suhardi, 40 Tahun, kepala dukuh desa Balak, kecamatan Cawas, pada tanggal 4 April 1986.
7. Wawancara dengan para pengrajin tenun gendong yang letaknya terpencar-pencar, di desa Banyon, Bendungan, Troketon, dan Bendo, di Kecamatan Cawas, Pedan, Kab. Klaten. Dari tanggal 2 – 7 April 1986.

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN